Sleeping With My Boss

AN ADULT ROMANCE NOVEL BY

NEV NOV

Sleeping With My Boss

NEV NOV
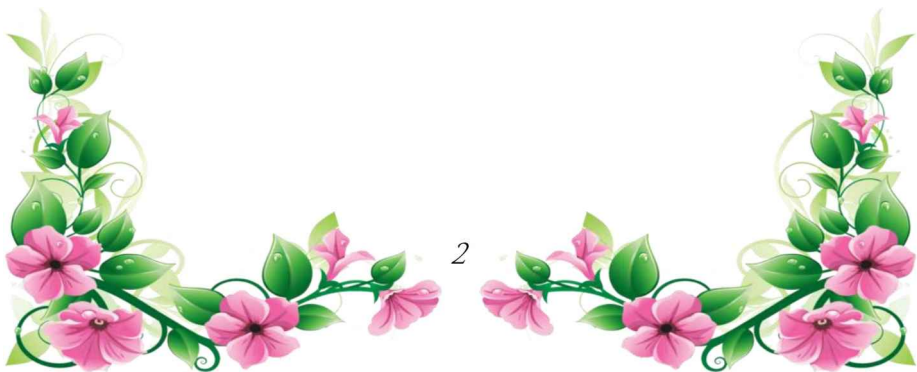
Daftar Isi

Bab 1

Suara ketikan *keyboard* terdengar nyaring di ruangan yang sunyi. Seorang wanita berkacamata dengan rambut dikuncir kuda, terlihat serius mengetik. Jemarinya yang lentik bergerak lincah dengan mata menatap intens ke layar komputer. Telepon di atas mejanya berdering, ia meraih gagang dan menjawab tenang.

“Iya, Pak?”

“Bisa kamu ke ruanganku sekarang?” Suara laki-laki yang dalam terdengar dari ujung telepon.

“Baik.” Ia menjawab singkat.

Ia bangkit dari kursi, meluruskan rok-nya yang kusut dan melangkah menuju pintu yang tertutup di depannya. Setelah mengetuk sebentar, tangannya terulur membuka pintu.

“Davina, aku lupa memberitahumu sesuatu. Malam ini ada pesta di kediaman keluarga Djoko.”

Davina menatap *boss*-nya yang berdiri di dekat meja besar. Laki-laki tampan berusia awal tiga puluh dengan rambut berpotongan rapi dan rahang tegas. Bola mata laki-laki itu berwarna kecoklatan yang menunjukkan ada garis keturunan dari orang luar. Meski ia tak tahu dari negara mana tepatnya.

“Apa yang Bapak butuhkan?” Davina bertanya hormat pada *boss*-nya. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling dan mulai bergerak untuk membersihkan putung rokok di atas meja sofa. Merapikan dokumen di meja, dan mengelap permukaan meja yang kotor menggunakan tisu.

“Menurutmu hadiah apa yang tepat untuk keluarga Djoko?” Laki-laki itu bersendekap dan menatap sekretarisnya yang sibuk berbenah.

“Ada anak? Bagaimana keluarganya?”

“Anak satu, perempuan awal dua puluhan.”

“Bawa bunga kalau begitu. Seorang perempuan tak akan menolak seikat bunga.” Davina menegakkan tubuh, memandang laki-laki yang kini menatapnya serius.

“Ada satu lagi yang kamu lupa, Davina.”

Davina mengerutkan kening. Menatap *boss*-nya yang bernama Kenzo Aditama. Ia menebak-nebak hal penting yang ia lupakan dan akhirnya mengerti apa yang dimaksud oleh sang *boss*.

"Pasangan? Siapa yang kali ini ingin Bapak hubungi?" Davina berdiri sopan. Menunggu jawaban sang *boss.*

Kenzo menegakkan tubuh, melangkah menunju dinding kaca yang menampakkan pemandangan dari lantai tujuh dan mulai berucap.

"Tania, aku kurang suka, terlalu ribut. Fransiska, jangan dia. Terlalu banyak meminta. Feminia, cantik tapi otaknya kosong."

Davina mendesah, nama-nama wanita yang baru saja disebut adalah para artis atau model yang biasa dikencani oleh sang boss. Dan, kini Kenzo malah menolak para wanita itu. Seketika, Davina merasa pusing harus mencari pasangan lain untuk

boss-nya. Untunglah ia mempunyai kontak luas dengan para agency artis, sehingga hal itu bukan masalah besar. Justru masalah terbesar adalah selera sang *boss* soal wanita yang tak bisa ditebak.

"Jadi, apa saya harus mencari wanita lain?"

Kenzo menoleh, menatap sekretaris kesayangannya. Davina sudah bekerja dengannya hampir lima tahun. Menggantikan sekretaris lama yang dulu adalah pegawai sang ayah. Selama ini pula, Davina yang membantunya mengurus banyak hal. Ia berpikir, entah apa jadinya dia jika bekerja tanpa Davina. Wanita itu paling mengerti dirinya dibanding orang lain.

"Aku dengar, anak perempuan Pak Djoko terkenal arogan. Dia tidak akan suka jika ada wanita yang menyaingi kecantikan dan ketenarannya sebagai seorang model." Kenzo melangkah, memegang bahu sekretarisnya yang kebingungan

dan berkata riang. “Kamu yang akan mendampingiku malam ini.”

Davina melongo. “Pak, ini kan pesta penting, kok saya yang dibawa? Saya biasanya juga saya selalu ada di pesta-pesta yang Bapak hadiri.”

“Memang, tapi tersembunyi. Kali ini tidak, kamu mendampingi sebagai patner resmi.” Kenzo berbalik, wajah tampannya berseri-seri. “Kamu harus membantuku, Davina. Proyek kerja sama kita dengan Pak Djoko sangat penting. Kalau ini berhasil, pembuatan stadion olah raga di daerah Jawa Tengah, kita yang akan menyediakan bahan baku bangunannya.”

Seakan tidak melihat wajah Davina yang melongo bingung, Kenzo merentangkan ke dua lengannya. “Ayo, sana. Kamu beli gaun di butik. Aku jemput jam 7.30 di rumahmu.”

“Serius, Pak?”

“Iya, buruan!”

Davina menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Otaknya berputar tentang banyaknya pekerjaan yang harus ia kerjakan. Sementara ia dipaksa untuk menemani ke pesta. Ia melirik jam di pergelangan tangan dan mulai menyusun rencana.

“Pak, tidak usah menjemput saya. Kita bertemu langsung di tempat pesta. Saya bisa bersiap dari kantor. Lagipula saya masih banyak pekerjaan yang belum selesai.”

Kenzo menganggguk. Diam-diam kagum dengan dedikasi yang ditunjukkan sang sekretaris untuknya. “Baiklah, jam delapan kita bertemu di sana. Gunakan uang kantor untuk membeli gaun. Kali ini kamu dapat kelonggaran.”

Davina menganggguk dan melangkah keluar dari kantor sang *boss*. Sesampainya di meja kerjanya, ia

mengambil ponsel dan mulai memencet angka. Tak lama, suara temannya yang ceria terdengar menbahana di layar ponsel.

“Ada apa, Vina. Lo mau traktir gue makan malam?”

Davina mendengkus. Ia heran dengan jalan pikiran Rini, temannya itu. Hanya soal makan yang diperhatikan wanita itu.

“Gue mau ke pesta nanti malam. Temani Boss gue. Di tempat lo ada gaun yang cocok buat dipakai? Pesta semi formal.”

“Aaah, lo menghubungi orang yang tepat. Baru tadi siang ada kiriman baju baru dari pusat. Jam berapa lo mau datang?”

Davina berpikir sejenak lalu menjawab. “Jam enam.”

“Okee, gue tunggu.”

Urusan gaun kelar. Ia kembali duduk di kursi dan mulai mengetik untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tepat pukul lima, Kenzo keluar dari kantor dan berpamitan untuk menemui seorang kolega sebelum pulang dan ke pesta.

Sepeninggal boss-nya, Davina masuk ke kantor laki-laki itu untuk memeriksa dokumen yang akan dikerjakan esok hari. Setelah merasa semua beres, ia mengemasi barang-barangnya dan bergegas menuju toko Rini. Hari ini ia sengaja menggunakan ojek online dan meninggalkan mobilnya di kantor, agar lebih cepat sampai tujuan.

Sesampainya di toko, Rini mengeluarkan semua gaun yang dirasa cocok untuk dipakai Davina. Dari mulai off shoulder warna kuning gading, hingga gaun panjang menyapu lantai warna hitam. Sampai akhirnya, ia memilih gaun merah dengan bahan licin yang pas di tubuh. Tali pundaknya dijalin rumit

hingga sedikit terbuka ke arah punggung. Elegan tapi sopan, dengan panjang gaun semata kaki. Lalu, memilih sepatu hak tinggi warna hitam yang ia anggap senada dengan gaun.

Setelah mandi di toko dan dibantu Rini, ia berhias secukupnya. Davina memantut penampilannya di cermin. Dia merasa heran sekaligus kagum dengan dirinya sendiri. Mengganti kacamata dengan softlens dan mengurai rambut hingga tergerai di pundak, berdampak pada penampilannya.

“Gilla, lo cantik dan sexy. Waah, jangan lupa gebet cowok kaya di sana.”

“Hush, pesta demi perusahaan ini,” elak Davina.

“Tetap saja, judulnya pesta.”

Davina tersenyum masam, berpikir seandainya yang dikatakan Rini bisa jadi kenyataan. Ia tentu akan punya cowok malam ini. Meski ia tak yakin bisa melakukannya, karena kesibukan di kantor membuatnya jarang bersosialisasi, apalagi sampai mengenal laki-laki secara dekat.

"Gue buru-buru, jalan dulu. Bye!"

Davina meraih tas kecil untuk melengakapi penampilannya malam ini. Di dalamnya ada notes, pulpen, tisu basah, dompet, dan ponsel. Juga dompet kecil berisi obat-obatan. Siapa tahu mereka membutuhkannya malam ini.

Ia meninggalkan barang-barangnya yang lain di toko, meminta pada Rini untuk membantunya membawa pulang. Lalu, memesan mobil secara *online* untuk membawanya menuju tempat pesta. Ia berharap tidak terkendala macet. Di tengah jalan ia

membeli buket bunga mawar putih untuk sang tuan rumah.

Untunglah, ia tiba di tempat pesta pukul delapan lima menit. Saat memasuki ruangan pesta, ia celingak-celinguk untuk mencari sosok sang boss hingga tak menyadari tatapan beberapa tamu laki-laki yang terarah padanya.

Dari ujung matanya, ia melihat Kenzo sedang bicara serius dengan laki-laki yang ia kenali adalah teman akrab sang boss.

"Pak Kenzo, maaf saya datang sedikit terlambat. Ini bunganya." Ia menyerahkan bunga pada Kenzo dan laki-laki di depannya tidak bereaksi. Hanya menatap tajam.

"Pak? Ada apa?" tanya Davina ketakutan.

Kenzo menelengkan kepala lalu bertanya pada temannya. "Kamu kenal wanita ini?"

Temannya yang semula terdiam, kini mengulum senyum. “Aah, cantiknya Davina. Sama sekali nggak nyangka kalau kamu bisa berubah menjadi wanita sexy dan elegan seperti ini.”

Davina tersipu-sipu, ia mengulurkan buket bunga dan kali ini Kenzo menerima tanpa pertanyaan. Laki-laki bermata coklat itu masih memandang tak percaya pada sekretarisnya.

“Pak, itu Nona Carol sudah menunggu. Jangan lupa bunganya,” bisik Davina pada sang boss.

Kenzo mengangguk, menarik napas panjang dan menggelengkan kepala. Seperti ada sebuah benda yang dihantamkan ke kepalanya dan membuat linglung, saat melihat penampilan Davina.

“Ayo, kita ke sana,” ajak sang teman.

Kenzo mengangguk. Dengan buket bunga di lengannya, ia melangkah bersama Randi dengan Davina melangkah malu-malu di belakang mereka.

Setibanya di depan tuan rumah, Kenzo tersenyum dan mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan sang kepala rumah tangga.

“Pak Djoko Krisna, selama malam. Senang bisa menghadiri pesta malam ini.”

Djoko Krisna, laki-laki tinggi berumur awal enam puluhan yang masih terlihat tampan. Tangannya terulur untuk menyambut tangan Kenzo.

“Senang rasanya bisa melihat Anda malam ini, Pak Kenzo. Kenalkan, ini istri dan anak saya.” Djoko Krisna menunjuk seorang wanita cantik dengan rambut disasak rapi, memakai gaun batik mewah yang berdiri di sebelahnya.

“Nyonya, apa kabar?” Kenzo menyapa sopan dan meraih tangan sang nyonya lalu mengecup punggung tangannya.

“Aah, CEO perusahaan PT. Arthalintas memang tampan seperti rumor yang terdengar.” Wanita

pertengahan lima puluhan itu tersenyum manis. Menatap Kenzo tanpa malu-malu dan mengagumi ketampanan laki-laki itu. “Kenalkan, ini anak kami, Carol. Tentu kalian mengenalnya.”

“Tentu, siapa yang tidak,” jawab Kenzon ramah. Ia berpindah, kali ini berdiri di depan gadis dengan rambut kecoklatan sebahu yang memakai gaun ungu tanpa lengan. Wajah gadis itu dipoles agak tebal dari seharusnya, sehingga kesan cantik hilang oleh sapuan make-up.

“Apa kabar, Carol.” Kenzo menyerahkan buket bunga padanya.

Sang gadis menerima dengan mata berbinar-binar. “Cantik sekali bunganya, terima kasih.”

Sementara boss-nya berbasa-basi dengan tuan rumah, Davina berdiri tak jauh dari mereka. Ia tidak mendekat, hanya mengamati dari jarak aman. Beberapa kali ia menoleh, saat beberapa laki-laki

menyapa dan ingin mengajaknya mengobrol. Ia menolak dengan halus. Tujuannya ke pesta ini untuk kerja, bukan hal lain.

Setelah berbasa-basi, Kenzo berbalik menghampirinya dan membiarkan sang sahabat mengambil alih untuk berbicara dengan tuan rumah.

“Pak, perlu tisu sekarang?” bisik Davina padanya.

“Iya, sekarang.”

Mereka melangkah beriringan menuju sudut ruang pesta. Davina mengeluarkan sebungkus tisu basah dari tas dan mengulurkannya pada sang boss. Itu adalah tisu basah khusus yang mengandung cairan desinfektan, karena Kenzo tidak suka jika harus bersentuhan dengan orang lain, akan membersihkan telapaknya buru-buru setelah bersalaman.

“Perlu yang lain?” tanya Davina saat menerima lembaran tisu yang sudah dipakai.

“Tidak, sebaiknya kamu jangan jauh-jauh dariku. Takutnya ada beberapa orang lagi yang harus aku ajak bersalaman.”

“Baik, Pak.”

Davina menurut, sepanjang malam saat pesta ia terus menempel pada *boss*-nya. Mau tidak mau, ia terpaksa minum alkohol karena ia tahu sang *boss* punya pencernaan yang buruk, sehingga tidak bisa minum terlalu banyak.

Ia hanya berdiri diam, saat Kenzo mengobrol dengan Carol. Ia melihat bagaimana gadis itu memuja boss-nya dengan tanpa malu-malu. Selama mengobrol, tangan Carol terus menerus menyentuh lengan Kenzo atau sesekali bahunya. Entah di mana keberadaan Randi, tapi ia yakin laki-laki itu sedang

bicara dengan wanita. Ia tahu, sahabat sang boss sangat suka merayu wanita cantik yang ditemui.

Ia makan saat Kenzo juga makan. Mereka duduk bersisihan di meja bundar yang ditutup linen putih. Selama makan, ada beberapa kolega datang. Dan, lagi-lagi keduanya harus minum alkohol demi menghormati mereka.

Wajah Davina memerah. Ia merasa tubuhnya melayang dan kepalanya sedikit pusing. Namun begitu ia masih bisa berpikir jernih kalau menyangkut pekerjaan.

Saat Kenzo meninggalkannya untuk bicara dengan Djoko, seorang laki-laki muda menghampiri. Laki-laki itu memaksa untuk mengajaknya berdansa. Davina menolak halus. Namun laki-laki itu terus memaksa.

“Ayolah, Cantik. Jangan menolakku. Kalau kamu nggak mau dansa, bagaimana kalau kamu berikan

nomor ponselmu. Aku orang baik-baik dan pengusaha juga."

Davina yang merasa terganggu, menjawab pelan. "Maaf, saya nggak bisa memberikan nomor ponsel."

"Kenapa? Aku nggak akan berbuat jahat. Aku hanya kagum padamu dan ingin menjadi temanmu."

Laki-laki itu menyudutkannya di dekat pintu, tangannya bahkan bergerak nakal untuk menyentuhnya. Untung saja, meski sedang mabuk Davina masih bisa mengelak.

"Jangan menolakku, Cantik. Aku benar-benar tergila-gila padamu."

Tepat saat tangan laki-laki itu ingin menyentuhnya, Davina yang nyaris limbung karena hilang keseimbangan, terkaget saat melihat Kenzo berdiri di depannya.

Sang boss terlihat marah, menatap tajam pada laki-laki kurang ajar yang tak dikenal itu.

“Tinggalkan istriku sendiri, kalau kamu nggak mau kena masalah!” ancam Kenzo dengan nada dingin.

Baik laki-laki itu mau pun Davina terperangah.

Istri? Mulai kapan ia menjadi istri Kenzo?

“Ayo, kita pulang.” Tanpa menunggu jawaban Davina, Kenzo meraih pundak dan membimbing wanita itu menuju tempat parkir.

Davina yang mabuk, hanya menurut saat tubuhnya didudukkan di kursi belakang dan Kenzo duduk di sampingnya.

“Pak, saya pulang,” ucapnya tak jelas.

“Iya, pulang ke rumahku malam ini.”

“Tapi ... Pak.”

Davina ingin membantah lebih banyak tapi tak sanggup bicara. Ia menyandarkan kepala di mobil dan mulai tertidur.

Sementara di sampingnya, Kenzo menatap Davina yang memejam dengan intens. Tangannya terasa gatal ingin menyentuh wajah wanita itu. Rasanya ia masih tak percaya jika wanita berkacamata yang selama ini berada di sampingnya, bisa menjelma menjadi sosok yang sexy dan cantik.

Saat mobil memasuki halaman rumah, ia meminta pada sopir untuk pulang lebih dulu. Dengan lembut ia mengangkat tubuh Davina dan berbisik. “Kita sampai rumah. Ayo, aku gendong.”

Davina menggeliat, buah dadanya tanpa sengaja menyentuh dada Kenzo. Membuat laki-laki itu tergugah.

“Saya jalan sendiri, Pak.”

“Baiklah, aku papah.”

Dengan hati-hati Kenzo meraih pinggang wanita itu dan memapahnya menuju rumah. Ia sedikit kesulitan membuka pintu karena kini tubuh Davina menempel pada tubuhnya. Hangat napas wanita itu menyapu lehernya.

Saat pintu sudah tertutup di belakang mereka, Davina yang masih bergayut di leher Kenzo berucap lembut. “Anda tampan sekali.” Tangan Davina menyusuri wajah Kenzo. “Rahang yang kuat, mata yang tajam, dan bibir sexy.”

“Davina, jangan membuatku lupa diri,” ucap Kenzo pelan.

Davina terkikik, bahkan menempelkan tubuhnya lebih dekat dan menggesekkan dadanya ke dada laki-laki itu. “Lupa diri kenapa, Pak? Bagaimana kalau sekali-kali kita berciuman?”

Kenzo memeluk Davina, menyusuri lekuk tubuh wanita itu dari balik gaun yang dipakai.

"Kamu ingin berciuman denganku?"

"Tentu, siapa yang tidak mau? Semua wanita di kantor memimpikan untuk berciuman dengan Anda."

Kenzo terdiam, menatap wanita mabuk yang sexy di pelukannya. Davina yang kaku, berubah menjadi menggoda dengan lekuk tubuh sexy dan bibir merona.

"Anda tampan, Pak," bisik Davina di telinganya.

Seketika, sapuan napas hangat wanita itu menggugah Kenzo. Ia meraih dagu Davina dan tanpa aba-aba mencium wanita itu.

Bibir mereka saling bertaut, Davina mengeratkan pelukannya dan menginginkan lebih. Ia membiarkan sang boss mengulum bibirnya,

menyapu bagian dalam mulutnya dengan lidah. Ia pun membalas untuk mengulum bibir laki-laki itu.

Ia membiarkan dan pasrah saat tangan Kenzo bergerak untuk meremas pinggulnya. Ia pun menginginkan hal yang sama. Tanganya bergerak untuk meraba pinggul laki-laki itu.

Umpatan kecil terdengar dari mulut Kenzo, ia mendorong Davina ke dinding dan menahan tangan wanita itu di atas kepalanya. Mereka bertatapan dengan intens dan ia pun berkata pelan.

"Jangan sampai kamu menyesali ini, besok hari."

Mencium ceruk leher sang sekretaris dan turun ke belahan dadanya. Davina mengerang, melengkungkan tubuh dan Kenzo menyapukan tangan di dada wanita itu.

Bab 2

Davina kehilangan kemampuan untuk bernapas. Tubuhnya membara dan mendamba. Tanpa sadar ia mengerang saat merasakan panas lidah Kenzo menyapu ceruk leher, bahu, dan belahan dadanya. Ia mendesah, ingin memeluk Kenzo tapi laki-laki itu menahan tangannya di atas kepala.

“Kamu menggairahkan,” bisik Kenzo saat laki-laki itu melepaskan tangannya dan menarik gaunnya turun.

Davina terkesiap, tangannya terulur untuk memeluk Kenzo tapi laki-laki itu kembali meraup tangannya dan mengunci di atas kepalanya.

“Tubuhmu hangat.”

Desahan mendamba diiringi dengan jeritan kecil dari mulut Davina. Saat Kenzo melepas bra tanpa tali yang dipakainya. Seketika, dadanya yang membusung terpapar di ruangan yang terang benderang.

Mata Kenzo berkabut gairah, menatap dada membusung di depannya. Sementara Davina menunduk malu.

Dengan lembut ia membelai puncak dada wanita itu, warnanya coklat muda. Tidak terlalu besar tapi juga tidak terhitung kecil, buah dada

Davina pas di tangannya. Ia bisa mendengar wanita itu mengerang nikmat saat ia menurunkan mulutnya untuk mengecup dan mengulum puncak dadanya. Rasanya, ia ingin berlama-lama di sana. Menikmati setiap inci tubuh sekretarisnya yang luar biasa menggoda.

"Paaak, tolonglah."

Davina merintih.

"Apa yang kamu mau?" Kenzo menyapu telinga Davina dengan sebuah jilatan dan membuat wanita itu merinding.

"Lepasakan tangan. Aku ingin memelukmu."

Melihat permohonan dari Devina yang penuh damba, Kenzo pun tersenyum. Dengan lembut ia lepaskan tangan wanita itu dan seketika ia rasakan tubuhnya dipeluk erat.

Tubuh telanjang nan lembut menyatu dengan tubuhnya yang berbalut kemeja lengkap. Seketika, ia merasa tubuhnya kepanasan. Dengan lembut ia kembali mencium bibir Davina.

Jika ada orang kehilangan jiwa karena sebuah sentuhan, Davina merasakannya. Tubuhnya menggelinjang panas karena bergesekan dengan kemeja yang dipakai Kenzo. Ia menjerit penuh damba saat tangan laki-laki itu menyentuh area intimnya. Semula, hanya sentuhan ringan di atas celana dalamnya. Lalu, berubah intens saat tangan itu menyelinap masuk dan membelainya. Ia memekik, merasakan jemari itu bergerak lincah di bagian bawah tubuhnya.

"Kamu basah, dan hangat," bisik Kenzo sensual.

Davina mendesah, dan mempererat pelukannya. Ia tak tahan untuk tidak menjerit kecil saat tangan-tangan itu mempermainkannya.

“Kita ke dalam.” Kenzo mengangkat tubuhnya dan membuka pintu kamar dengan kaki.

Davina mencium leher, pipi, dan rambut laki-laki itu. Ia pasrah saat dibaringkan ke ranjang besar milik sang boss. Ia menatap sayu saat Kenzo terburu-buru melepaskan pakaian dan hanya tersisa celana dalam. Itu pun tak bertahan lama.

Ia meneguk air liur, menatap penuh damba pada tubuh memesona milik laki-laki di depannya. Tangannya terulur untuk mengelus tapi tidak diberi kesempatan. Dengan cepat celanda dalamnya dilucuti. Dan Kenzo memosisikan diri di tengahnya.

“Kamu siap?”

Davina mengangguk, menggigit bibir bawahnya. Ia menunggu datangnya sebuah rasa sakit. Dugaannya tidak meleset, saat tubuh mereka menyatu, rasa nyeri menguasainya. Ia mendengar Kenzo mendesis.

“Ah, kamu masih virgin rupanya.”

“Jangan berhenti,” desah Davina manja.

“Nggak akan, maaf kalau membuat sakit.”

Tak mampu menahan diri, Kenzo menyerah pada hasratnya. Ia bergerak seakan-akan seluruh pusat kehidupannya ada di kewanitaan Davina. Ia mencium, mengelus, menghujam dan akhirnya takluk pada gairah.

Dalam satu erangan puas, ia terkulai di atas tubuh sekretarisnya. Keduanya berpelukan dengan tubuh saling memeluk satu sama lain.

◊◊◊

Davina mengerjap, ia menggerakkan tubuh dan merasa pegal dari ujung kaki sampai kepala. Sebuah lengan melingkari perutnya. Ia kaget saat mendapati

dirinya telanjang dengan sebuah selimut menutup rapat. Ia menoleh dan menatap wajah sang boss yang berjarak hanya satu ruas jari dari wajahnya. Seketika ia terduduk.

Jantungnya berdetak tak terkendali. Ia meraba dadanya yang berdebar. Davina menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan untuk menenangkan diri.

Ingatannya berkelebat tentang peristiwa tadi malam. Samar-samar ia mengingat pesta, minum alkohol dan berakhir di ranjang sang boss.

Ia menyingkap selimut dan tanpa menoleh, menutup tubuh Kenzo. Lalu, berusaha mencari celana dalamnya. Ia ingat digendong dalam keadaan telanjang. Dengan berjingkat ia menuju pintu. Sedikit gemetar karena merasa kedinginan.

“Aah, aku gila!” gumam Davina tegang. “Bisa-bisanya aku tidur dengan Pak Boss.”

Ia menemukan gaun dan bra di lorong ruang tamu. Lalu sepatunya yang tergeletak begitu saja. Untunglah hari masih gelap, para pelayan yang biasa membersihkan rumah belum datang. Secepat kilat ia memakai gaun lalu mencari tas yang tergeletak di atas sofa. Dengan langkah perlahan, ia keluar rumah Kenzo. Melangkah gontai di keremangan pagi, menuju jalan raya untuk mencari taxi.

Sepanjang perjalanan, di dalam kendaraan ia terus mengutuk diri.

“Bagaimana jika Pak Kenzo marah? Lalu memecatku?” gumamnya sambil menatap jalanan yang masih sepi. “Tapi, tunggu dulu. Dalam hal ini, aku yang rugi dong. Bagaimana kalau aku hamiil!”

Ia terus bicara dengan diri sendiri, sampai tak sadar dengan tatapan sopir taxi yang kebingungan mendengarnya mencercau.

Sementara mobil melaju dengan kecepatan tinggi menembus jalanan, Devina tak hentinya menggumam.

◊◊◊

Senin pagi, setelah dua hari penuh Davina menolak semua panggilan di ponsel dan mengurung diri di kontrakannya yang kecil. Sekarang ia duduk di kursi dan menunggu sang boss datang. Ia bersiap menerima kemungkinan terburuk, seperti diomeli atau pun dipecat. Selama dua hari dua malam ia tidak dapat tidur nyenyak. Selalu terbayang akan tubuh Kenzo yang sexy. Kini ia merasa seperti sedang menghadapi tiang gantungan.

Sabtu malam, ia sengaja mengundang Rini datang ke rumah. Setelah berbagai pertimbangan ia bermaksud untuk bertukar pikiran. Seperti yang

sudah bisa diduga, sahabatnya itu melotot kaget saat mendengar penuturannya.

“Apa? Lo tidur sama boss lo?”

Davina mengangguk malu.

“*What the hell*, seorang Davina yang selalu terkendali jatuh dalam pesona Kenzo. Hahaha.”

“Gue mau curhat, lo malah ketawa.”

Rini berusaha menahan ketawanya dengan menutup mulut. “Sorry, gue shock soalnya. Gilaaa! Nggak nyangka akhirnya lo menyerahkan keperawanan lo sama boss lo sendiri. Aaah gila.”

“Itu nggak sengaja, gue mabuk!”

“Iyaa, mabuk. Tetap saja hebat. Kalian pakai pengaman atau ngggak?”

Pertanyaan Rini membuat otaknya berpikir cepat. Mengingat-ingat kembali malam itu. Sekarang ia sadar jika ia tidak memakai pengaman apa pun,

seperti hal-nya Kenzo. Laki-laki itu juga sama, tidak memakai pengaman. Dengan lemah ia menggeleng.

"Nggak pakai."

"Mampus!" maki Rini kaget. "kalau hamil gimana lo? Emang dia mau tanggung jawab?"

"Aah, gue nggak tahu. Siapa yang mikir sampai ke sana, sih? Lagi pula, kayaknya malam itu kami cuma ... dua kali," ucap Davina sambil mengacungkan dua jari.

Rini menepuk-nepuk dada sambil memejamkan mata. Bersikap seakan-akan dia terkena serangan jantung. Saat ia membuka mata, menatap Davina dengan binar mata jahil.

"Untuk skala 1-10, seberapa hebat kemampuan boss lo di ranjang."

Rini tertawa saat melihat Davina mencebik. "Ah, gue tahu lo belum pernah tidur sama yang lain. Tapi,

itu bisa diukur dari seberapa sering lo orgasme. Jadi? Berapa skalanya."

Davina menggigit bibir, berusaha mengingat tentang dirinya yang terus menerus menjerit nikmat saat Kenzo memasukinya. Laki-laki itu juga menyentuh tubuhnya dengan lembut dan penuh cinta. Saat dia menjawab 10, tawa keras keluar dari mulut sahabatnya.

Suara pintu kaca dibuka membuatnya tersadar dari lamunan. Sosok Kenzo muncul dalam balutan jas kerja hitam dan kemeja merah marun, beserta dasi yang senada.

Davina mendongak, bangkit dari kursi dan menganggguk. "Selamat pagi, Pak."

"Pagi Davina, tolong hold semua telepon." Kenzo berdiri di depan mejanya. "Dan, ambilkan berkas perjanjian dengan PT.Anumerta, bawa ke ruanganku."

"Baik, Pak."

Kenzo melangkah meninggalkan mejanya, sampai di depan pintu ia menoleh. Menatap sang sekretaris yang kini sibuk membuka brankas.

"Ah, Davina. Siapkan juga makan siang untuk di kantor. Aku tidak akan keluar makan siang dengan siapa pun. Banyak yang harus kita kerjakan."

Davina mengangguk, melihat sosok Kenzo menghilang di balik pintu lalu kembali berkutat dengan tumpukan dokumen di dalam brankas. Setelah menemukan apa yang dicari, ia melangkah ke kantor sang boss.

Ia meletakkan dokumen di atas meja, membantu menyetel mesin kopi dan menyiapkan air minum. Saat semua selesai, ia melihat Kenzo menekuni dokumen di meja. Dengan pelan, nyaris tanpa suara ia meninggalkan ruangan laki-laki itu.

Senin adalah hari yang sibuk dan itu tetap berlaku untuknya. Meski hatinya berdebar tak menentu saat berada di dekat sang boss, nyatanya mereka tetap bekerja seperti biasa. Kenzo bahkan bersikap seakan tak terjadi apa-apa.

Meletakkan segala kekuatiran, Davina berusaha menjalani hari dengan riang. Sampai pukul tujuh malam, saat semua pegawai sudah pulang dan tertinggal hanya dia bersama Kenzo di kantor, laki-laki itu memanggilnya.

"Ada apa, Pak? Apa perlu saya pesankan makan malam?"

"Tentu, aku ingin sop iga dari restoran di depan," ujar sang boss tanpa mendongak dari dokumen.

"Baik, saya belikan."

Davina bergegas keluar, mengambil dompet di atas meja dan turun menggunakan lift. Di dalam

hanya satu penumpang yang ia kenali sebagai manajer keuangan. Laki-laki perlente berusia akhir dua puluhan dan tergolong tampan.

"Selama malam, Davina, " sapa laki-laki itu ramah.

"Selamat malam, Johan," balas Davina tak kalah ramah.

"Kamu belum pulang? Mau ke mana jam segini?"

"Belum, mau beli makan malam untuk Pak Kenzo."

Keduanya berdiri bersisihan di lift yang kosong. Johan secara terang-terangan menatap Davina dengan pandangan kagum.

"Sungguh sekretaris yang berdedikasi. Aku suka sekali gayamu, Davina. Kamu cantik dan pekerja keras."

“Terima kasih atas pujiannya Johan,” jawab Davina pelan. Membetulkan letak kacamatanya. Ia melirik laki-laki di sampingnya dan tersenyum. “Jangan terlalu banyak memuji, nanti aku GR.”

“Hei, aku suka kamu GR. Bagaimana kalau malam Minggu ini kita nonton?”

Ajakan terang-terangan dari Johan membuat Davina kaget. Ia tak menyangka laki-laki itu akan berani mendekatinya. Mereka tak pernah mengenal secara dekat selama ini. Sebelum ia menjawab, pintu lift membuka. Ia bergegas keluar diikuti oleh Johan.

“Davina, kamu belum menjawab pertanyaanku.”

Davina menoleh. “Maaf, nggak bisa. Ada acara dengan Pak Kenzo.”

“Yah, kamu mematahkan hatiku.” Johan membuat gerakan seperti orang terkena serangan jantung.

Davina tertawa dan mengabaikannya. Ia bergegas menuju restoran untuk membeli menu makan malam bagi boss-nya. Sementara di belakangnya, Johan terus merengek.

Tak disangka, Kenzo minta ditemani makan. Dengan terpaksa, Davina menyembunyikan rasa malu dan menemani sang boss makan di ruangan laki-laki itu. Mereka duduk berhadapan di meja makan dari kayu jati dengan alas kaca yang berada di samping kantor CEO.

Mereka makan menggunakan dua buah mangkuk keramik berisi sop iga dengan nasi yang dipisahkan di piring yang berbeda.

"Wah, sop ini segar sekali. Kamu kasih takaran pas untuk sambal dan jeruknya."

Davina tak menjawab, mencicip sop iga miliknya dan makan dalam diam. Ia hanya mendengarkan dan sesekali menganggguk semua perkataan Kenzo. Laki-

laki itu sedang bercerita tentang proyek baru yang ia dapat dari Djoko.

Seketika ingatan Davina melayang tentang pesta malam itu dan kejadian akhir yang membuat dia malu. Tanpa sadar wajahnya memerah saat terkenang kembali kebersamaan bersama Kenzo. Ia merapikan letak kacamata dengan maksud untuk menutupi rasa malu.

"Kamu kepedesan? Mukamu merah?"

"Nggak Pak, biasa saja."

"Atau demam?"

Ia menggeleng cepat. "Saya baik-baik saja."

"Baiklah, jangan sampai sakit. Nanti aku bingung siapa yang bantu pekerjaanku. Selain kamu, tidak ada yang bisa diandalkan di sini."

Davina mengangguk, merasa lega sekaligus sedih. Ia lega karena Kenzo sudah melupakan

kejadian dua malam lalu. Tapi, di sisi lain ia merasa sedih karena hanya dianggap pegawai biasa.

Mengabaikan rasa merana, ia menghabiskan makan malamnya dan bergegas merapikan peralatan makan. Kemudian mengelap meja dan kembali menghadap bossnya

“Bapak mau pulang? Atau masih lembur?”

Kenzo menggerakkan kepala. Lalu memeriksa jam di pergelangan tangan kirinya. “Pulang saja, ada janji sama orang tuaku. Entah kenapa mereka mendadak sekali mau datang ke rumah malam ini.”

“Baiklah, saya rapikan dulu mejanya.”

Kenzo yang berdiri di dekat jendela, menatap intens pada Davina yang sibuk merapikan meja. Tanpa sadar, belahan dada wanita itu terlihat saat membungkuk untuk menata tempat tisu. Seketika ia merasa tergugah.

Dulu, ia tak pernah memperhatikan bentuk tubuh sekretarisnya. Tapi sekarang, ia mengagumi dalam diam, kaki Davina yang jenjang, pinggulnya yang indah, dan juga tubuhnya yang berlekuk di tempat yang pas. Terlebih bentuk dadanya yang memukau.

Sedikit terganggu dengan lamunannya sendiri, Kenzo mengendurkan dasinya. Seketika merasa sesak baik dada mau pun celananya.

Tanpa pikir panjang, ia menghampiri Davina dan memeluk wanita itu dari belakang.

“Pak? Ada apa?” tanya Davina gugup.

Kenzo mendekat tubuh sekretarisnya dan mengusap wajah wanita itu. “Kamu cantik, dan aku masih belum bertanya kenapa kamu pergi diam-diam dari rumahku?”

Davina terkesiap, ia meronta tapi pelukan Kenzo sangat kuat di tubuhnya.

“Pak, sa-saya.” Ia mendadak lupa ingin mengatakan apa, karena kini merasakan hangat napas laki-laki itu di tengkuknya.

“Aku tahu kamu menghindariku, kenapa? Malu atau takut?”

Belum sempat ia menjawab, tubuhnya dibalik. Kini mereka berdiri berhadapan dengan tubuh rapat satu sama lain.

“Pak, su-sudah malam,” ucapnya gagap.

Kenzo mengabaikannya, tangan laki-laki itu terulur untuk mencopot kacamatanya dan diletakkan di meja.

“Aku tahu ini malam, Davina. Bukan pagi,” bisik Kenzo sensual. Tak memberikan kesempatan pada Devina, ia mencium bibir wanita itu.

Erangan rendah keluar dari mulut Davina, ia mencoba menolak tapi laki-laki itu menahan

dagunya. Ia hanya bisa pasrah saat bibirnya dikulum, diisap, dan lidahnya dibelai mesra.

Kenzo mengangkatnya ke atas meja dan mencumbunya di sana. Mula-mula leher, lalu turun ke dada saat tangan laki-laki itu mulai membuka satu per satu kancing kemejanya. Tubuh laki-laki itu berada tepat di tengahnya, dan memaksa pahanya membuka.

"Pak, ingat, ini di kantor," desahnya saat mulut laki-laki itu bermain bebas di dadanya.

"Aku tahu ini di mana," jawab Kenzo serak. "Aku hanya ingin membuatmu basah dan mendambaku. Agar lain kali tidak sembarangan meninggalkanku begitu saja.

Kenzo membuktikan ucapannya. Dia berpesta pora di atas dada Davina yang membusung, tidak cukup hanya itu, tangannya menyelusup masuk ke

dalam rok sang sekretaris dan membelai dengan intim di sana.

Davina menegang, tubuhnya melengkung ke belakang dengan kemeja terbuka. Bra dan kamisolnya terangkat hingga menunjukkan dadanya yang telanjang. Ia tak mampu bergerak, bertelekan dengan kedua lengannya di meja dan merasakan lembut lidah Kenzo di puncak dadanya dan tangan laki-laki itu di kewanitaannya. Dalam satu kecupan yang panjang di lehernya, ia mencapai puncak.

Bab 3

Kenzo menatap kedua orang tuanya yang duduk berdampingan. Mula-mula pada sang papa yang terlihat tenang mengisap tembakau di mulutnya, lalu beralih pada sang mama yang sibuk mengiris kue yang dibeli entah dari mana dan membawanya ke rumah.

Sudah beberapa bulan lamanya mereka tidak berkunjung. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang aneh terjadi, dan membuat kedua orang tuanya datang tiba-tiba.

“Kenzo, papa sudah tua.”

Kenzo mengangkat sebelah alis. “Tua? Nggak, Papa masih muda. Hanya saja sudah pensiun dini,” tukasnya pelan.

Pratama menatap anak laki-lakinya dengan jengkel. Ia mengacungkan cerutunya dan berucap keras. “Sama saja, kalau papa tidak pensiun, siapa yang temani mamamu di rumah? Kami punya anak tiga tapi seperti tidak punya anak. Kamu sibuk, si nomor dua kelayapan dari satu negara katanya *traveling*, lalu yang kecil malah kuliah di luar negeri. Bayangkan kami jadi orang tua ini kesepian.”

“Aduh, Papa. Buat apa banyak mengeluh begitu, anak kita belum tentu paham.” Indira melirik ke arah

anak dan suaminya yang sedang berdebat. “Lebih baik Papa berterus terang saja, apa niat kita datang.”

Kenzo mengembuskan napas, menatap kedua orang tuanya. Selalu saja seperti ini, mereka datang untuk menawarkan ini dan itu, atau mengatur-atur hidupnya.

“Baiklah, kami akan berterus-terang. Kami ini sudah tua--,”

“Maaf, tapi kalian masih sehat,” sela Kenzo.

“Ini anak membantah terus!” Pratama menuding kesal. “ kami memutuskan ingin momong cucu, karena itu--,”

“Tidak, terima kasih,” sahut Kenzo ketus.

“Memang kamu tahu apa yang kami inginkan?”

Kenzo mengangguk. “Tentu saja, perjodohan bukan?”

Pratama tercengang, ia berpandangan dengan istrinya yang terlihat sama kagetnya dengan dia. Rupanya, sang anak sudah paham dengan maksud kedatangan mereka. Padahal, tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Pantas saja Kenzo berhasil memimpin perusahaan dengan sukses sepeninggalnya, tentu saja karena memiliki intuisi yang tajam.

Indira meletakkan pisau yang semula ia gunakan untuk memotong kue. Mengambil selembar tisu untuk mengelap tangan dan melangkah mendekati anaknya. Ia menepuk-nepuk pundak anaknya.

“Dia wanita yang baik, anak dari ketua Hanz Group. Kamu pasti kenal mereka?”

“Iya, anak yang keberapa yang ingin kalian jodohkan denganku? Karena aku kenal semua,” sahut Kenzo malas.

Percakapan mereka terhenti, dari arah dapur datang Davina dengan membawa nampan. Di atasnya ada beberapa piring kecil dan gelas berisi air. Dengan hati-hati ia meletakkan nampan di atas meja, di dekat Indira.

"Wah, kamu wanita yang cekatan, Davina. Coba kami punya anak perempuan, pasti hebat seperti kamu," puji Indira senang. Sedikit menyesali diri karena semua anaknya berkelamin laki-laki dan membuatnya tak punya teman untuk diajak bicara dari hati ke hati sebagai perempuan.

"Sudah menjadi tugas saya, Nyonya," jawab Davina sopan.

"Aduh, sudah berapa kali aku bilang, panggil mama jangan nyonya."

Davina tidak menjawab, hanya tersenyum malu. Ia memandang sang boss yang terlihat sedang kesal.

“Kamu pasti setuju kalau anakku sudah waktunya menikah, ya, kan?” Indira bertanya pada Davina sambil memegang bahu wanita itu. “biar dia lebih bahagia jika ada wanita yang mengurus.”

Belum sempat Davina menjawab, Kenzo menyela keras. “Ada Davina yang mengurus, dia digaji untuk itu.”

“Bedaa,” tukas Indira kesal. Kali ini melirik sengit pada anaknya yang ia anggap tidak cukup peka. “ Pokoknya, begini. Kamu temui dulu gadis itu, kalau nggak salah anak kedua. Kalau memang tidak cocok, kami tidak memaksa.”

“Maa … kalian ini mengesalkan!” sungut Kenzo.

“Sekali saja datang, untuk menyelamatkan muka papamu,” bujuk Indira.

Davian berdiri kaku, tercabik rasa kikuk karena terjebak di antara perdebatan ibu dan anak. Ia sendiri bingung harus bagaimana. Ia melirik boss-nya

yang terlihat kesal dan orang tua Kenzo yang sepertinya merasa senang karena berhasil menyudutkan anak mereka untuk menghadiri perjodohan. Sungguh keluarga yang aneh, pikir Davina sambil mengembuskan napas.

Bagi Davina sendiri, orang tua Kenzo adalah orang-orang baik. Jarang sekali ada orang kaya raya dengan sikap rendah hati dan menghargai seperti mereka. Ia sudah bertemu macam-macam orang kaya saat mendampingi Kenzo bekerja, tapi tak ada satu pun sikapnya yang sebaik Pratama dan Indira.

Malam itu, Davina menemani mama Kenzo mengobrol hingga larut malam. Mereka memaksanya menginap tapi dia menolak dengan alasan tidak membawa pakaian ganti. Setelah memohon akhirnya ia pulang pukul satu dini hari, diantar oleh sopir pribadi Kenzo.

Pertemuan untuk perjodohan dilakukan Jumat malam. Kenzo memaksanya ikut menemani. Meski ia menolak baik secara halus maupun terang-terangan.

“Kenapa saya harus ikut, Pak?”

“Karena aku akan membutuhkan bantuanmu.”

“Pak, nanti akan ada wanita cantik menemani Anda. Bagaimana mungkin Anda membutuhkan bantuan saya?”

“Bagaimana kalau dia bersikap kasar? Ingin memukulku atau apa? Aku harus bagaimana Davina.”

Davina mendengkus, merasa jika Kenzo terlalu mengada-ada. “Mana ada begitu. Sepasang manusia kencan, yang ada saling bermesraan bukannya bertengkar. Masa saya disuruh lihat kalian bermesraan?”

Jawaban sekretarisnya yang ketus membuat Kenzo mengerutkan kening. Ia memandang Davina yang sibuk mengatur dokumen di atas meja dengan tajam. Mengamati penampilan wanita itu dalam balutan pakaian kerja warna biru muda. Terlihat segar bagai bunga. Kacamata bingkai hitam yang bertengger di hidungnya, membuat penampilannya terlihat professional.

"Davina, aku tidak peduli apa pun alasanmu, besok kamu harus menemaniku. Berdandanlah yang cantik, aku izinkan kamu membeli gaun."

"Maaf, saya tidak tertarik. Ada urusan lain."

Kenzo bangkit perlahan dan menghampiri sekretarisnya. "Begitukah? Sepenting apa sampai kamu berani melawan perintahku?" Ia berucap dengan tangan mengelus punggung wanita itu dan mengirimkan gelenyar pada tubuh Davina.

"Pak, tolonglah."

“Kenapa? Aku bertanya baik-baik.”

Davina mendesah, bagaimana mungkin dia bisa berpikir jernih kalau sekarang tangan boss-nya menyusuri punggung dan mengelus pelan pinggangnya. Saat ia meneggakan diri, Kenzo memeluknya erat dan mencium lehernya.

“Pak, ini di kantor,” desah Davina berusaha meloloskan diri.

“Aku tahu, apa salahnya bermain-main untuk melepaskan ketegangan. Siapa suruh kamu menolakku? Aku tak suka ditolak!”

Selesai berucap begitu, Kenzo mencuim bibir Davina dan melumat dalam satu kecupan yang panas. Davina tak kuasa menolak karena laki-laki itu memeluknya erat.

“Bagaimana? Besok pukul delapan?” bisik Kenzo dengan tangan bergerilya di pinggul dan berakhir di

bagian depan. Sebuah elusan panjang di paha bagian dalam milik Davina membuat wanita itu melenguh.

"Pak, saya ...."

"Kutunggu besok, ini perintah!"

Bila sang boss bersabda, tak ada yang sanggup menolak. Bahkan Indira secara khusus meneleponnya hanya untuk memintanya mendampingi Kenzo. Davina terjebak antara rasa kesal dan pengabdian sebagai pegawai.

◊◊◊

Jumat malam, selesai menyelesaikan pekerjaan, Davina berganti baju di kantor. Ia mengganti pakaian kerjanya dengan gaun yang lebih santai. Sebuah gaun dari bahan ringan warna putih yang membuat wajah dan kulitnya makin terlihat bercahaya.

Ia duduk bersebelahan dengan Kenzo. Ia sempat mengatakan pada boss-nya jika apa yang dilakukan laki-laki itu tidak pantas, tapi Kenzo tidak mengindahkannya.

Restoran tempat mereka makan adalah sebuah tempat mewah yang terletak di dalam hotel. Menyajikan berbagai hidangan khas Perancis dengan harga yang membuat geleng kepala. Dua buah gelas berisi minuman rasa anggur telah tersaji di depan mereka. Sementara orang yang ditunggu belum juga datang.

"Lihat, kan. Untung saja aku mengajakmu. Wanita itu bahkan belum terlihat, padahal sudah terlambat sepuluh menit."

"Mungkin sedang macet," jawab Davina dengan mata menatap pintu restoran.

"Aku tidak suka orang yang tidak menghargai waktu."

Davina tidak menjawab. Ia tidak tahu sampai kapan laki-laki di sampingnya mampu bertahan untuk menunggu. Ia berharap wanita itu akan segera datang atau sang boss akan meninggalkan restoran dalam lima menit ke depan. Doa-nya terkabul, seorang wanita amat cantik dengan tubuh tinggi kurus dan berkulit coklat eksotik, mendatangi mereka. Wanita itu memakai blus ketat tanpa lengan warna kuning, dengan rok pendek biru muda. Sungguh warna yang kontras dengan kulitnya. Anehnya, dia terlihat sangat memesona.

"Kenzo? Kita bertemu lagi." Wanita itu menyapa lembut. Ia mengulas senyum kecil dan detik itu juga menghilang saat melihat sosok Davina di samping Kenzo. "siapa dia?" tunjuknya terang-terangan.

Sikap wanita itu membuat Davina merasa tidak enak hati.

“Sekretarisku,” jawab Kenzo santai. “apa kabar Lusi?”

Lusi mengangkat bahu, duduk di seberang Kenzo dan bersikap seakan tidak melihat orang lain selain dia dan laki-laki di hadapannya.

“Baru pulang dari Italy, membantu bisnis papaku di sana. Kamu sendiri? Sepertinya makin hari makin tampan.”

Kenzo tidak menjawab, rayuan wanita itu hanya dibalas dengan tatapan dingin. Seorang pelayan datang menuangkan minuman untuk Lusi dan membawa buku menu.

Kenzo memesan olahan daging bebek panggang, sementara Lusi memesan pasta. Davina yang semula terdiam menunduk, setelah dipaksa Kenzo akhirnya memesan steak. Ia sengaja memesan hidangan berat dan bertekad untuk menyibukkan

diri dengan makanan, agar tidak dianggap sebagai pengganggu.

“Aku sama sekali tak menyangka kamu setuju untuk dijodohkan denganku.”

Ucapan Lusi membuat Kenzo mengangkat sebelah alis.

“Aku tidak mengatakan aku setuju.”

“Oh, ya? Lalu, sekarang apa artinya. Kita bertemu di sini.”

Kenzo mengangkat sebelah kaki, melirik Davina yang sedari tadi terdiam. Kini bahkan terlihat asyik menyantap steak. Ia sendiri kehilangan minat akan makanan di atas piringnya.

“Ada soas di bibirmu,” ucap Kenzo pelan pada sekretarisnya.

“Apa?” tanya Davina bingung.

“Saos di bibir.” Kenzo menunjuk ujung bibir Davina.

Davina mengangguk, mengambil tisu dan mengelap mulutnya. Lalu kembali menunduk.

“Hei, kenapa kamu malah mengabaikanku?” Lusi mengetuk meja, berkata kesal pada Kenzo.

Kenzo menoleh, menatap wajah wanita yang dijodohkan dengannya lalu berucap pelan. “Seingatku, kita hanya diminta bertemu. Tidak ada pembahasan jika datang ke pertemuan ini berarti setuju untuk dijodohkan.”

“Apa? Bukannya kita sudah saling kenal sebelumnya?”

“Memang, tapi tidak secara pribadi. Hanya sekadar bertemu dari pesta ke pesta.”

“Bukankah itu cukup untuk kamu menilaiku?”

Pernyataan Lusi membuat Kenzo terdiam. Ia mengamati wanita cantik di hadapannya seakan-akan obyek yang menarik. Bagaimana wanita itu sengaja tidak mengaitkan dua kancing bagian atas blus-nya hingga menunjukkan belahan dada yang menggoda. Wanita itu juga, dengan penuh percaya diri menatap Kenzo seakan yakin jika dirinya tidak akan ditolak.

Ia menoleh ke arah Davina yang sedari tadi makan dengan lahap. Saat potongan terakhir masuk ke dalam mulut sekretarisnya ia berucap. “Kamu minta bill, kita pulang.”

Baik Davina maupun Lusi kaget mendengar pernyataan Kenzo.

“Pak, saya bisa pulang duluan,” ucap Davina bingung.

“Tidak, kita pulang bersama.”

“Hei, ada apa sama kalian berdua? Sengaja meninggalkanku di sini?” Lusi membentak marah. Memandang bergantian pada Kenzo dan sekretarisnya.

Davina meletakkan sendok, mengelap mulut dan melambaikan tangan memanggil pelayan. Saat seorang pelayan wanita datang, ia berbisik meminta bill.

Sementara Kenzo masih duduk tenang, mengamati Lusi yang terlihat jengkel di depannya.

“Aku hanya diminta untuk datang menemuimu, demi persahabatan kedua orang tua kita, aku datang.”

Wajah Lusi menggelap. Wanita itu bersedekap dan menatap sinis.”Oh begitu, jadi hanya demi bisnis? Bagaiamana kalau aku bilang sama papaku kamu menolak? Apa yang akan terjadi dengan kerja sama kalian?”

Kenzo mengedip, melirik Davina yang sedang membayar tagihan dengan kartu kredit perusahaan. Setelah wanita itu duduk kembali di tempatnya, ia membuka mulut.

"Pertama, pertemuan kita tidak ada kaitannya dengan kerja sama perusahaan. Jika kamu tak percaya, bisa kamu tanyakan pada papamu." Kenzo bangkit dari kursi, memberi tanda pada Davina untuk mengikutinya. Ia berdiri menjulang menatap Lusi yang terperangah. "Kedua, aku tidak suka diancam siapa pun, terlebih oleh seorang wanita manja. Yang menggunakan kekuasaan sang papa untuk mendapatkan apa yang dia mau."

Tanpa berpamitan, Kenzo meninggalkan mejanya. Disusul Davina yang melangkah gugup. Ia sempat menangguk sopan pada Lusi tapi tidak ditanggapi. Ia sempat mendengar gerutuan marah

wanita itu sebelum melangkah cepat menyusul boss-nya.

Di dalam mobil yang membawa mereka ke rumah Kenzo, Davina tak henti-hentinya melirik sang boss. Ia tahu jika boss-nya tipe orang yang masa bodoh dan tidak peduli orang lain. Namun, sama sekali tak menyangka akan begitu saja menolak seorang wanita.

“Kenapa dari tadi kamu melirikku?”

Teguran Kenzo membuat Davina melengos. “Anda kejam, Pak.”

“Kenapa?”

“Menolak dan mempermalukannya.”

Kenzo tidak menjawab. Ia memejamkan mata dan menyandarkan kepala pada punggung kursi, menikmati laju kendaraan yang membawanya pulang.

Davina yang menyangka jika boss-nya tersinggung, tidak berani melanjutkan perkataannya. Ia terdiam, dengan mata memandang jalanan yang ramai. Jumat malam, semua orang seakan tumpah ruah memenuhi ruas jalan ibu kota dan membuat kemacetan di sana-sini.

Dalam satu jam, mereka sampai di halaman rumah Kenzo. Sang tuan rumah menyuruh agar sopirnya pulang. Sementara Davina yang ingin menaruh dokumen di dalam, melangkah lebih dulu untuk membuka pintu.

Ia menuju ruang kerja Kenzo, meletakkan dokumen di atas meja dan terkesiap saat membalikkan tubuh, melihat Kenzo berdiri di ambang pintu.

"Semua dokumen untuk dikerjakan besok, sudah saya rapikan. Jangan lupa ada pertemuan

besok malam di Hotel Angsana. Saya akan datang menjemput jam 12."

Kenzo bergeming, tidak memberikan kesempatan pada Davina untuk lewat.

"Pak, ada hal lain?"

"Iya, satu hal penting. Apa kamu tahu jika baju yang kamu pakai membuat imajinasi para laki-laki melayang tak tentu arah?"

"Apa?" jawab Davina bingung.

"Baju putih yang transparan. Bahkan nyaris terlihat putihnya kulitmu, terutama bagian dada yang menggoda. Rasanya bisa gila harus menahan diri untuk tidak meremasnya."

Davina ternganga. Sungguh tak menyangka jika perkataan mesum bisa terdengar dari mulut boss-nya. Ia mundur saat Kenzo maju. Hingga tubuhnya membentur meja.

"Pak, ada apa?"

Kenzo membuka jas dan dasi, lalu melemparkannya begitu saja ke lantai. Tindakannya membuat Davina makin kebingungan. Ia belum sempat membuka mulut saat tangan Kenzo mendarat di bahu dan merobek gaun tipis yang ia pakai.

Detik itu juga, ia masuk dalam sebuah pelukan dan tubuhnya dihujani ciuman panas.

"Pak, ada apa ini?" tanya Davina terengah, saat gaunnya terburai di lantai menjadi serpihan.

"Aku melampiaskan diriku, terlalu lama menahan godaanmu, Davina. Kamu setan kecil yang menakutkan."

Selesai berucap begitu, Kenzo membuka bra Davina dan meremas lembut buah dada wanita itu. Suara erangan dari mulut sekretarisnya membuat gairahnya naik.

Tangannya bergerak lincah, mengelus, membelai, dan menyebar kehangatan. Hingga detik terakhir, ia berlutut dan menciuma area paling intim milik wanita itu.

Davina meledak dalam kenikmatan, ia mencengkeram rambut Kenzo dan mendesah. Ia merasa dirinya bagai dibawa naik roal coaster, naik turun dalam gairah.

Mereka bahkan tak perlu jauh-jauh ke kamar, saat Kenzo membuka seluruh pakaiannya. Ia mengangkat tubuh Davina ke atas meja dan mulai menyatukan diri.

Panas, liar, dan penuh gairah, keduanya bercinta seperti dua orang kelaparan akan cinta.

Bab 4

"Jadi, status kalian itu apa?" tanya Rini serius. Ia duduk di depan meja penjualan, memandang sahabatnya yang sibuk melihat-lihat tumpukan gaun yang baru datang.

"Kami siapa?" tanya Davina tanpa mendongak dari kesibukannya.

Ada beberapa lembar gaun yang menarik perhatiannya. Akhir-akhir ini, sang boss makin sering mengajaknya keluar bersama. Laki-laki itu kini bahkan tak pernah lagi meminta artis atau model untuk menemani ke pesta. Mau tidak mau, ia harus mengubah penampilan untuk menyesuaikan.

"Heleh, berlagak pilon. Lo sama Tuan Kenzo tentu saja. Sejauh mana hubungan kalian selain hanya teman tidur?"

Davina mengerutkan kening, mengelus gaun hitam dengan tekstur halus di tangannya.

"Hei, malah diam aja. Jawab dong?"

Ia menoleh, menatap Rini yang bertanya dengan mimik ingin tahu. Ia mengangkat bahu dan menjawab lembut. "Tetap jadi boss dan sekretaris. Kalau pun tidur bersama itu hanya bonus."

Davina terlonjak saat Rini menggebrak meja. Ia memandang heran ke arah sahabatnya. “Kenapa lo, ngamuk-ngamuk?”

“Lo gila, Davina. Benar-benar gila. Lo serahin tubuh lo gitu aja sama laki-laki yang jelas nggak bisa ngasih lo apa-apa.”

“Emang gue minta apa?” ucap Davina enteng.

“Yee, ini anak. Minimal kalau lo nggak minta dinikahi, minta rumah apa mobil mewah.”

“Emang gue cewek simpenan?” Davina berbalik. Melangkah mendekati cermin besar yang berada di dekat dinding dan memantut diri di sana dengan gaun di tangan.

Rini memandang tak puas pada temannya. Ia mengamati Davina tak berkedip. “Paling nggak, hidup lo terjamin biar pun cuma jadi TTM.”

“Heleh, gue dah terjamin sekarang,” sanggah Davina tak mau kalah. “Ibu sama Ayah gue punya penghasilan sendiri dari uang pensiun mereka. Nggak ada saudara lain, jadi gue nggak perlu harus ngoyo banget cari duit.”

“Trus, gimana kalau lo hamil?”

Davina tak menjawab. Terus terang ia tak punya pikiran sampai sejauh itu. Terlebih lagi memikirkan hamil dan pernikahan. Selama ini, ia hanya ingin bekerja di dekat Kenzo. Bersama laki-laki itu menjalani hari-hari. Ia tak paham dengan perasaannya sendiri, terlebih perasaan Kenzo dengan sifatnya yang tertutup.

“Kasihan banget lo, Davina. Hanya jadi pelampiasan sexual,” gumam Rini.

Saat Davina hendak menjawab, pintu toko berdentang terbuka. Mereka serentak menoleh dan melihat tiga orang gadis memasuki toko. Gestur

yang mereka tunjukkan adalah sikap ingin melihat-lihat saja. Rini memberi tanda pada Davina yang disambut dengan anggukan kepala.

"Wah, gaun itu cocok buat kamu. Tubuh kamu makin ramping pakai itu." Rini turun dari kursi dan menghampiri sahabatnya. "Ini limited edition, nggak banyak yang jual . Jadi kalau dipakai akan terkesan ekslusif. Bahannya juga mewah dan bagus."

"Aku coba dulu."

Davina masuk ke dalam kamar pas, sementara Rini menyapa ramah para gadis yang sedari tadi mendengarkan percakapan mereka.

"Silakan dilihat-lihat. Koleksi terbaru kami."

Dalam sepuluh menit Davina keluar. Semua yang ada di toko menoleh untuk melihatnya dan seketika decak kagum terdengar dari mulut mereka.

"Waah, bagus."

"Cantik sekali dan pas gaunnya."

Davina mengucapkan terima kasih, sengaja berlama-lama berpose depan cermin. Ia mencopot kacamata dan menggerai rambut, sehingga kesan cantik dan elegan terpancar dari dirinya.

"Kakak, masih ada yang seperti itu?" Salah seorang gadis menunjuk ke arah Davina.

Rina menjawab dengan mata berbinar. "Tentu saja, adaa. Kebetulan hari ini datang tiga potong gaun dengan bahan sama tapi berpotongan beda." Ia melangkah menuju lemari belakang meja dan mengeluarkan gaun-gaun yang ia sembunyikan di sana.

Saat para gadis itu sedang sibuk mengagumi gaun, Davina menyelinap ke ruang pas untuk berganti dengan pakaiannya semula. Lalu, meninggalkan toko sambil mengedip ke arah Rini. Tagihan bajunya akan menyusul besok.

Saat ia menyentuh pegangan pintu, dari dalam terdengar ucapan. “Aku mau gaunnya, Kak.”

Toko Rini berada di area kantor dan perbelanjaan. Ada banyak ruko berderet yang menawarkan bermacam-macam barang, dari mulai baju, makanan, hingga pusat hiburan seperti area bermain atau tempat untuk menonton film.

Pukul Sembilan malam, tempat ini masih ramai. Davina berniat untuk membeli kopi di sebuah kafe dengan dekorasi minimalis tapi ramai pengunjung. Ia baru saja hendak memesan ketika ponselnya berdering. Ada nama Kenzo tertera di layar. Davina mengantri sambil bicara.

“Iya, Pak. Ada yang bisa dibantu?”

“Kamu di mana?” Suara Kenzo terdengar dalam dari ujung telepon.

“Di kafe kopi.”

“ Jam segini? Sama siapa kamu?”

“Oh, tadi dari toko pakaian teman. Ada di sekitar sini, jadi mampir sekalian beli kopi.”

“Hanya itu?”

“Iya, hanya itu. Ada apa memangnya, Pak?”

“Nggak ada, cepat pulang. Besok pagi jam delapan harus sudah sampai kantor. Ingat ada rapat.”

“Siap, Boss!”

Tak memberi kesempatan pada Kenzo untuk banyak bertanya, Davina mematikan sambungan. Ia memesan segelas late dingin dan membawanya pulang dengan menaiki taxi. Sepanjang perjalanan ia memikirkan perkataan Rini tentang hubungannya dengan Kenzo. Mau tidak mau ia merasa kepikiran. Sebenarnya, bagaimana anggapan Kenzo

tentangnya. Dalam gundah, ia menyeruput kopi untuk menghilangkan dahaga.

◊◊◊

Kenzo menatap ponsel di tangannya. Merasa kesal karena Davina memutuskan sambungan lebih dulu. Entah kenapa akhir-akhir ini ia merasa selalu ingin dekat wanita itu. Bukan hanya soal kedekatan fisik tapi juga perasaan menenangkan yang ia dapat saat berada dekat Davina.

Seingatnya, seumur hidup baru kali ini ia merasa bergantung pada satu wanita. Dulu, ia merasa bisa mengerjakan semua sendiri tapi kini, ia membutuhkan Davina untuk melengkapi hidup.

“Dia sedang ke toko baju, lalu memesan late. Memang jam berapa dia mau sampai rumah?”

Kenzo bergumam pada diri sendiri, menatap jam di dinding yang menunjukkan pukul 21.30. Ia tersadar jika sekarang belum terlalu malam.

Ponsel di tangannya bergetar, ada nama Randi muncul di layar. Dengan enggan dia mengangkatnya.

"Ada apa?" tanya kasar tanpa basa basi.

"Buruan ke sini, ada banyak teman-teman." Suara Randi teredam oleh musik yang hingar bingar.

"Di mana?"

"Pasific Club, ada beberapa teman kita dulu yang baru pulang dari luar negeri. Mereka mau ketemu kamu."

Kenzo berdecak, merasa kupingnya berdengung karena volume musik yang sangat keras dari ujung telepon.

"Aku tidak berminat!"

“Hei, mereka sudah jauh-jauh datang buat kamu.”

“Besok harus bangun pagi untuk rapat.”

“Kenzoo, hidup kamu monoton banget, sih? Sesekali menikmati hi--,”

Kenzo memutuskan sambungan tanpa pamit. Ia merasa bosan mendengar ocehan Randi. Terserah mau bilang apa, mengelola perusahaan adalah sebuah tanggung jawab yang besar. Ia tak pernah main-main saat memikul tanggung jawab itu.

Ia bangkit dari sofa, melangkah menghampiri jendela kaca yang menampakkan pemandangan kolam renang yang jernih. Tidak ada siapa pun yang menemaninya di rumah ini, ia tinggal sendiri. Di depan gerbang ada dua penjaga yang sama sekali tidak diizinkan memasuki halaman. Sopir dan pelayan yang membersihkan rumah, datang saat jam

kerja. Selepas itu, mereka tidak diperbolehkan ada di rumah ini.

Ia menyukai kesendirian, ia tidak suka banyak berinteraksi dengan orang kecuali tentu saja bicara dengan Davina yang akhir-akhir ini mengusik pikirannya.

Setelah pertemuannya dengan Lusi gagal, orang tuanya angkat tangan dan tidak ingin lagi ikut campur soal kekasihnya.

"Lebih baik kalian urus kedua anak kalian yang lain. Dari pada kalian menganggu hidupku." Itu yang diucapkan Kenzo saat ia menelepon sang papa dan mengabari soal perjodohan yang gagal.

Suara makian terdengar dari papanya. "Jangan sampai kamu bersikap kasar padanya, ingat itu!"

Kenzo hanya mendengkus dan menjawab pelan jika ia tak menginginkan wanita yang merasa punya kuasa, dan main ancam sembarangan.

“Sekali lagi kalian memaksaku untuk sebuah perjodohan, maka aku tidak akan menghubungi kalian untuk setahun ke depan.”

Ancamannya dibalas oleh gerutuan sang papa tapi ia tak peduli. Menutup telepon setelah memastikan apa yang ia ingin tercapai.

Perusahaan yang sekarang ia kelola, dulunya didirikan oleh sang papa. Merintis dari awal, mereka dulunya hanya menjual bahan bangunan untuk proyek-proyek kelas kecil dan menengah. Seperti pembangunan perumahan atau pun jalan raya. Kini, setelah tiga puluh tahun berdiri, di bawah pimpinan Kenzo, perusahaannya telah menjelma menjadi sata satu perusahaan penyedia bahan baku untuk proyek besar. Seperti pembangunan apartemen maupun jalan tol.

Kenzo merasa puas dengan dirinya sendiri. Ia lajang, tampan, dan mapan. Semua yang ia inginkan bisa didapatkan dengan mudah kecuali satu, Davina.

Ia menginginkan wanita itu berada di sampingnya, tapi jalan untuk mewujudkannya tidaklah mudah.

Kenzo mengggandeng lengan Davina turun dari mobil. Malam ini, mereka menghadiri pesta perayaan ulamg tahun perusahaan milik salah seorang mitra kerja di sebuah hotel bintang lima. Mereka melangkah beriringan memasuki lobi yang ramai. Beberapa orang yang berpapasan dengan

mereka menganggap jika keduanya pasangan yang serasi.

Malam ini, Devina melepas kacamata dan menggantinya dengan soflens. Untuk gaun, ia sengaja memakai gaun hitam bertekstur lembut dan jatuh yang ia beli dari Rini. Gaun tanpa lengan yang memarkan bahunya yang mulus.

Kenzo sempat terperangah saat melihatnya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Kedatangan mereka disambut oleh beberapa petinggi perusahaan yang mereka kenal. Tak lama kemudian, keduanya dibawa masuk ke hall dengan dekorasi bunga-bunga yang mewah.

“Selamat datang, Pak Kenzo. Senang rasanya, Anda bisa hadir malam ini.” Seorang laki-laki tinggi kurus yang dikenal sebagai dirut salah satu bank swasta terbesar di tanah air, menyambut mereka.

Kenzo menjabat tangan laki-laki itu. “Pak Hadrian Ningrat. Terima kasih atas undangannya.”

Selanjutnya, Devina hanya menemani dengan sabar di samping Kenzo, saat laki-laki itu berkeliling dari satu meja ke meja lain untuk menyapa para tamu undangan.

Setelah duduk di meja yang diperuntukan untuk mereka, Davina buru-buru membuka tas dan mengeluarkan tisu basah. Ia mengambil beberapa lembar dan menyerahkannya pada Kenzo, yang membasuh tangan secara diam-diam di bawah meja.

Tak lama, meja yang diperuntukan untuk sepuluh orang sudah penuh oleh para tamu. Davina mengenali mereka semua sebagai mitra perusahaan.

Perbincangan bergulir dari mulai keuangan, ekonomi, dan berita terkini. Sementara Kenzo terlibat pembicaran serius dengan seorang pejabat

pemerintahan di sampingnya, Davina mengaduk-aduk makanannya.

Alunan musik lembut terdengar dari sudut ruangan. Beberapa pemain musik mengiringi seorang penyanyi wanita dengan beberapa pasangan berdansa di dekat mereka.

“Pak Kenzo? Nggak nyangka bisa ketemu Anda di sini?”

Sapaan feminim membuat mereka menoleh. Sosok Carol dalam balutan gaun putih keperakan muncul entah dari mana. Gadis cantik itu menatap Kenzo dengan berbinar.

“Carol, apa kabar?” tanya Kenzo ramah. Bangkit dari kursi untuk bicara dengan gadis yang baru saja datang.

“Kabar baik, senang melihat Anda. Bagaimana kalau Anda mengajak saya berdansa?”

“Apa? Saya kurang bisa berdansa,” tolak Kenzo halus.

“Kalau begitu, saya yang akan mengajari Anda.”

Tak memberikan kesempatan pada Kenzo untuk menolak, Carol tanpa malu-malu meraih lengan laki-laki itu dan menggandengnya menuju lantai dansa.

Davina tercengang, menatap keberanian gadis itu. Ia menatap tajam pada Kenzo yang kini berdiri kikuk sambil memeluk tubuh Carol.

Setelah tubuh keduanya menempel, Kenzo terlihat lebih rilek. Terlihat dari caranya tertawa saat berbicara dengan gadis di pelukannya.

Davina merasakan tusukan kekesalan. Entah kenapa ia merasa jika Kenzo bersikap terlalu baik pada gadis itu. Ia merasa, seharusnya sang CEO lebih menjaga wibawa, dengan tidak sembarangnya menerima ajakan seorang gadis untuk berdansa.

Ia mendumel sambil menatap makanan di piringnya dengan kesal. Tak mendengarkan orang-orang yang mengobrol riuh di sekitarnya.

Sebuah sapaan membuatnya mendongak.

“Davina? Sekretaris Pak Kenzo?”

Ia menatap laki-laki berkumis tipis dengan kacamata bingkai bulat yang sepantar dengannya, mengenalinya sebagai sekretaris dari sebuah perusahaan mitra.

“Alek, kamu di sini juga?”

“Iya, aku di meja belakang. Sempat lihat kamu datang tapi nggak yakin kalau ini kamu. Makanya nggak negur.”

Davina tertawa lirih. “Kenapa nggak yakin?”

Alek tersipu, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Kamu luar biasa cantik hari ini. Aku jadi pangling.”

“Ah, kamu bisa aja ngrayu.”

Untuk sesaat mereka terdiam tatkala terdengar suara tawa di sekeliling meja. Alek menunduk dan berucap pelan di dekat telingan Davina. “Kita ngobrol di teras. Lebih enak di sana.”

Davina mengangguk, bangkit dari kursi dan melangkah beriringan dengan Alek. Dia tidak menyadari jika Kenzo menatap tidak suka dari atas kepala Carol.

“Wah, di sini lebih tenang rupanya. “ Davina memandang teras samping dengan kagum. Ada banyak bunga-bunga yang ditanam dalam pot. Teras menghadap ke taman samping yang berada dalam lingkungan hotel. Ada banyak orang di sana, beberapa di antaranya sedang merokok atau sekadar menjauh dari hiruk pikuk pesta. Angin bertiup agak kencang, menerbangkan daun-daun kering dari pohon yang tumbuh di sudut teras.

“Bagaimana kabar perusahaanmu? Lancar?”

Davina mengangguk. “Lancar, bukannya kita ada kerja sama nanti?”

“Sepertinya begitu. Senang bisa ketemua kamu lagi meski dalam suasana kerja.”

“Hahaha. Apa itu patut kita syukuri?”

Alek tergelak. “Tentu saja, bermintra dengan seorang sekretaris menawan adalah sebuah dambaan.”

Kali ini, Davina yang tersenyum. Ia melirik laki-laki yang memandangnya kagum dengan terang-terangan. “Jangan ngrayu, Alek. Nanti aku GR.”

“Nggak kok, aku serius. Kamu memang cantik dan menawan.” Alek terdiam, menelengkan kepala untuk menikmati lekuk tubuh Davina yang terlihat memeson dalam balutan gaun hitam. “Kalau aku

telepon kamu ngajak makan atau nonton mau nggak?"

Davina terdiam mendengar pertanyaan Alek. Ada banyak hal yang ia harus pikirkan sebelum menjawab ajakan kencan dari laki-laki berkumis di sampingnya. Tentu saja, boss-nya yang belum tentu mengizinkan. Bukan karena Kenzo cemburu, bukan itu. Tapi, ia tahu sang CEO tidak akan suka jika dia berkencan dengan sekretaris perusahaan lain. Karena takut akan membongkar rahasia perusahaan. Tanpa Kenzo bicara pun, ia tahu jika itu tidak boleh dilakukan.

"Davina? Apa kamu keberatan?" Alek mengulurkan tangan, untuk menyentuh rambut Davina. Ada sehelai daun kering yang jatuh di atas kepala wanita itu. "Ada daun nakal di kepalamu. Rupanya dia tahu juga kalau rambutmu halus."

Davina menggeleng, mengucapkan terima kasih lirih sambil tersenyum. Ia memutar otak untuk meninggalkan Alek secepatnya. Saat ia kebingungan, terdengar suara Kenzo yang membuat keduanya menoleh.

"Davina, kita pulang!"

Alek menegakkan tubuh, menarik tangannya dari rambut Davina dan membungkuk hormat pada Kenzo. Tindakannya hanya dibalas anggukan kecil oleh Kenzo. Laki-laki itu terpaku pada Davina dan ia menaikkan sebelah alis. Terlihat tidak senang karena sesuatu.

"Sekarang, Pak?" tanya Davina.

"Iya, sekarang!"

Tanpa menungu jawaban Davina, Kenzo membalikkan tubuh dan kembali menuju tempat pesta.

“Sorry, Alek. Aku pulang dulu,” pamit Davina sopan.

Alek mengangguk. “Kabari aku kalau kamu bebas. Aku serius ingin mentraktirmu.”

“Baiklah, *bye*!” Tanpa menunggu jawaban Alek, Davina melangkah cepat menyusul Kenzo. Meninggalkan Alek yang menatapnya penuh damba.

Davina berdiri anggun di samping Kenzo, saat laki-laki itu berpamitan pada semua tamu yang duduk semeja dengannya. Semua orang berusaha menahannya untuk duduk lebih lama. Tapi ia berdalih masih banyak urusan yang harus diselesaikan.

Saat mereka melangkah beriringan menuju pintu keluar, datang Carol yang sengaja menahan Kenzo.

“Pak, ini masih sore. Masa mau pulang?” tanya gadis itu heran. Satu tangannya menggelayut di

pundak Kenzo dengan manja. Sama sekali tidak mengindahkan Davina yang berdiri di belakang Kenzo.

"Aku lelah, dan ada urusan lain." Kenzo menjawab pelan. Melepaskan cengkeraman Carol di pundaknya.

"Yah, padahal setelah pesta aku berniat mengajakmu ke club dan bersenang-senang." Tanpa malu-malu gadis itu merayu dengan sikap mengundang.

Kenzo menggeleng. "Tidak, aku kurang suka ke club. Sampai ketemu lain waktu, Carol." Ia meraih lengan Davina dan menuntun sekretarisnya keluar. Meninggalkan Carol berdiri sendiri dengan wajah geram.

Tiba di lobi, Davina berusaha melepaskan pegangan Kenzo di lengannya tapi susah. Cengkeraman laki-laki itu terlalu kuat.

"Pak, saya bisa jalan sendiri."

Kenzo tak bereaksi, seakan tak mendengar protesnya. Akhirnya Davina mengalah, membiarkan laki-laki itu menggandengnya hingga sampai ke mobil.

Kenzo memberi perintah pada sopir untuk mengantar Davina lebih dulu. Sepanjang perjalanan, laki-kaki itu terdiam kaku. Seperti ada sesuatu yang membebani pikirannya. Wajahnya pun terlihat keruh. Davina yang tidak ingin mencari masalah, membiarkan kesunyian panjang mengisi perjalanan mereka.

Saat kendaraan menepi di ujung gang, Davina membuka pintu mobil dan berniat pamitan. Namun, ia kebingungan saat Kenzo pun ikut turun.

"Pak, mau ke mana?" tanyanya bingung.

"Ke rumahmu, aku lapar," jawab Kenzo pelan.

Mengabaikan Davina yang keheranan, ia melangkah lebih dulu menyusuri gang kecil yang akan membawanya ke kontrakan sekretarisnya.

"Pak, bukannya tadi makan di pesta?"

"Aku tidak makan apa pun!"

"Ta-tapi, bagaimana kalau saya pesankan sesuatu untuk dibawa pulang?"

Kenzo tidak menjawab tawaran Davina, ia terus berjalan hingga berhenti di sebuah rumah petak dengan pagar pendek dan dinding luar yang berwarna putih. Ia membiarkan Davina membuka pintu dan masuk ke dalam rumah yang kecil, seolah-olah dia sering datang kemari.

"Pak, saya tak punya apa pun di kulkas selain mie instan," ucap Davina kebingungan.

Kenzo yang mendudukan diri di kursi plastik hanya mengangguk. “Buatkan aku mie kalau gitu. Jangan pakai cabe dan telur--,”

“--setengah matang,” potong Davina.

“Pintar.”

Davina menghela napas, lalu berderap ke dapur untuk memasak.

Sementara Kenzo menatap sekeliling dengan prihatin. Ia merasa jika rumah yang ditinggali Davina terlalu kecil. Hanya ada dua kursi plastik dan satu meja dari kayu tipis. Selebihnya tidak ada apa-apa , selain buku-buku yang ditumpuk dalam rak plastik kecil yang diletakkan di sudut dekat pintu.

Ia bisa mendengar suara kompor gas dinyalakan dari tempat duduknya. Ia memang beberapa kali menjemput Davina di daerah sini tapi ini pertama kalinya ia masuk ke dalam kontrakan wanita itu. Seperti dugaannya, memang terlalu sempit.

Rasa ingin tahunya membuatnya mengabaikan sopan santun. Ia membuka pintu yang ia duga adalah kamar tidur Davina. Dugaannya tidak salah. Saat pintu terbuka, menampakkan ranjang berukuran sedang yang sepertinya pas untuk dua orang. Jendela kaca yang terlihat buram meski pun bersih. Juga sebuah lemari kayu. Tidak ada meja rias, dan ia tidak tahu bagaimana Davina bisa berhias setiap pagi jika tidak ada tempat untuk melakukannya.

Kenzo masuk, menyentuh bantal dan selimut. Matanya tertumbuk pada gantungan di belakang pintu. Ada sebuah bra merah tergantung di sana.

“Pak, sedang apa di sini? Mie-nya sudah matang,” ucap Davina di ambang pintu. Ia merasa malu karena ada laki-laki mengamati kamarnya. Meskipun dia adalah boss-nya sekalipun.

“Kamarmu mungil,” jawab Kenzo.

“Iya, berantakan. Mari, silakan makan mie-nya.

Tidak ingin memberika kesempatan pada Kenzo untuk mengamati lebih lama, Davina mengajak boss-nya kembali ke ruang tamu.

Di atas meja kecil telah tersedia semangkuk besar mie rebus.

“Kamu nggak makan?” tanya Kenzo saat melihat hanya ada semangkuk mie.

“Sudah makan di pesta. Silakan dinikmati.”

Kenzo duduk kembali di kursi platik dan mengambil mie. Ia makan dengan perlahan, sementara Davina masuk ke dalam kamar.

Davina menutup pintu dan tersipu saat menyadari ada bra yang tergantung di balik pintu. Cepat-cepat ia ambil dan memasukkan sembarangan ke lemari. Setelah itu menarik sepasang baju tidur berupa kaos oblong dan celana panjang katun yang

sudah pudar warnanya. Ia mencopot gaun dan menggantungnya di balik pintu lalu memakai baju tidur. Mencopot soflens dan menguncir rambut. Selesai semua, ia berniat kembali ke ruang tamu.

Saat membuka pintu ia terperangah, mendapati Kenzo berdiri menjulang di tengah jalan.

“Pak, ada apa lagi?” tanyanya spontan.

“Aku lelah.” Menyingkirkan lengan Davina, Kenzo menerobos masuk dan duduk di atas ranjang.

“Hah, kok duduk. Bukannya pulang?” Davina bertanya kebingungan, melihat Kenzo membuka sepatu.

Kenzo mendongak. “Kamu tega mengusirku pulang saat kelelahan?”

Davina hanya terdiam, saat boss-nya membuka jas dan menyerahkan padanya dan meminta

padanya untuk digantung. Setelah itu, dia merebahkan diri ke atas ranjang.

"Kamu nggak lelah?" tanya Kenzo pada Davina yang berdiri sungkan di tengah kamar.

"Lelah, tapi ada Bapak di sana. Bagaimana saya mau tidur?"

Kenzo menepuk-nepuk tempat di sampingnya. "Rebahan sini, cukup untuk kita berdua."

Davina menghelap napas lalu menatap boss-nya dengan serius. "Bapak berniat menginap?"

"Iya."

"Tapi, akan ada banyak pertanyaan dari tetangga. Lagipula, kasur saya terlalu kecil dan kurang nyaman."

Kenzo mengulurkan tangan dan menarik Davina mendekat. Ia memegang tengkuk wanita itu dan berbicara lirih sambil tersenyum.

“Perlu kamu tahu, aku tidak peduli omongan orang. Itu satu. Kedua, ranjang ini cukup untuk kita berdua. Ketiga, jika ada orang-orang sini yang mengusikmu karena aku menginap, bisa kupastikan aku kubeli tanah mereka!”

“Ckckck, pamer.”

“Memang, ayo. Cepat naik ke ranjang, apa perlu aku paksa?”

Dengan enggan dan mengabaikan rasa malu, Davina merebahkan diri di samping Kenzo yang telah menggeser tubuhnya mendekati dinding. Karena ranjang yang sempit, membuat tubuh keduanya menempel satu sama lain dengan dekat. Davina bahkan bisa merasakan hangat napas Kenzo yang berada di dekat lehernya.

“Baju tidurmu bagus.”

“Baju tua, warnanya saja sudah memudar.”

“Tetap saja, sexy.”

Davina tak bergerak, saat tangan Kenzo meraba perutnya lalu berhenti di sana. Ia harap-harap cemas tentang apa yang akan dilakukan laki-laki itu padanya. Namun, hingga sepuluh menit berlalu tidak terjadi apa-apa.

Davina menoleh dan mendapati boss-nya tertidur pulas. Ia tersenyum, meringkuk lebih dalam pada pelukan Kenzo. Merasakan kenyamanan saat mendengar detak jantung laki-laki itu. Ia masih tak percaya, jika laki-laki setampan dan sekaya Kenzo akan menginap di rumahnya dan berbaring di ranjang yang sempit dank eras.

“Orang tampan yang arogan,” gumam Davina sambil mengecup bibir Kenzo.

Ia mulai merasakan kantuk dan tak lama kemudian, jatuh dalam tidur yang dalam di samping Kenzo.

Bab 6

Davina menggeliat, saat merasakan napas hangat menerpa lehernya. Ia merasakan terpaan angin di tubuhnya dan saat membuka mata, ia melihat Kenzo sedang menunduk di atasnya. Laki-laki itu sedang menciumi leher dan dadanya yang terbuka.

Kaos yang dipakainya naik hingga ke leher. Sementara bra telah diangkat juga. Saat dia belum sepenuhnya sadar apa yang terjadi, sebuah kuluman yang panas mendarat di puncak dadanya.

Davina melenguh, ia meraih kepala Kenzo dan menahannya agar tetap di dadanya. Tak lama kepala laki-laki itu turun. Mula-mula menciumi perut, lalu melorotkan celana panjang Davina disusul oleh celana dalamnya.

Davina membuka diri, saat laki-laki itu menyentuhnya dengan intens. Ia mendesah, mendamba, mencari kehangatan dari sentuhan Kenzo. Ia mengerang saat tubuh mereka bersatu.

Gerakan lambat dan penuh kekuatan, Davina membiarkan Kenzo mengisi tubuhnya dengan hasrat dan cinta. Keduanya tak bicara, hanya mendengarkan napas keduanya yang semakin cepat dan berat, serta tubuh mereka yang berpeluh.

Davina memeluk erat Kenzo, saat ia mencapai puncak dan tubuh laki-laki itu menimpa hangat tubuhnya.

“Sepertinya, tidak ada bedanya bercinta di ranjang besar maupun ranjang kecil,” bisik Kenzo saat gairah mereka sudah mereda.

“Pak, Anda menyerangku saat aku masih tertidur,” ucap Davina malas. Tangannya membelai dada Kenzo yang berbulu dan merasakan tekstur kulit laki-laki itu di ujung jemarinya.

“Benarkah? Sepertinya kamu yang menggodaku.”

“Kapan?” tanya Davina mencebik.”

Kenzo menjawil hidung Davina dan berucap serius. “Saat tubuh lembutmu menempel erat ke tubuhku. Saat buah dadamu menegang hanya karena tak sengaja aku menyentuhnya. Saat aroma tubuhmu yang menggoda untuk diajak bercinta.”

Kenzo menggulingkan tubuh Davina hingga telentang. Tangannya menangkup kewanitaan Davina dengan posesif dan mulai membelai mesra.

“Pak, say—“

Davina kehilang kata-kata, gairahnya kembali naik karena sentuhan laki-laki itu. Sekali lagi, ia membiarkan dirinya jatuh dalam rasa panas saat Kenzo kembali memasukinya.

Setelah percintaan dua sesi yang panas, Kenzo terburu-buru memakai bajunya dan berpamitan keluar. Ia menolak tawaran Davina yang ingin membuatkan sarapan untuknya.

Davina mengantar boss-nya sampai ujung gang dan menatap kepergian Kenzo yang menghilang bersama mobil hitam yang dinaikinya. Ia tak menyadari tatapan iri dari tetangga wanitanya yang melihat ia keluar dari rumah bersama laki-laki tampan.

Minggu siang, tak ada kerjaan kantor yang harus dilakukan, ia menyibukkan diri dengan membersihkan rumah dan mencuci. Saat melihat sprei ranjang yang kusut, pikirannya tertuju pada Kenzo dan panasnya percintaan mereka tadi pagi. Tanpa sadar ia tersenyum geli, saat mengingat Kenzo yang kesulitan menggunakan kamar mandinya yang beratap rendah karena tinggi laki-laki itu yang menjulang.

"Bulan depan kamu pindah ke apartemen, aku yang menyewa untukmu." Kenzo berucap sambil meringis, karena kepalanya terbentur pintu. "rumah apa ini, kecil sekali. Atapnya pun rendah. Bagaimana kamu bisa hidup di tempat seperti ini."

Davina mengulurkan handuk kecil pada boss-nya dan menjawab enteng. "Bisa, Pak. Lagipula hanya saya sendiri, buat apa ngontrak mahal-mahal?"

“Tapi, ini kekecilan. Memangnya gaji aku berikan kurang?”

“Cukup, Pak Boss. Tetap saja, saya nyaman di sini.”

Mereka mengakhir debat kamar mandi dan rumah dengan Kenzo mendengkus tidak puas.

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Davina dari sprei yang berantakan. Ia begegas keluar dan mendapati Rini di depan pintu.

“Wew, ada apa Minggu siang kemari? Nggak buka toko?”

Rini berkacak pinggang, matanya menyipit memandang Davina yang kaget.

“Ada apa ini? Napa lo kayak orang ngamuk?”

“Gimana gue nggak ngamuk kalau pagi-pagi dapat kabar lo bawa laki-laki nginap di rumah. Gue

bela-belain nggak buka toko lebih cepat biar tahu ceritanya."

Rini mengenyakkan diri di kursi plastik dan menunjuk pada Davina yang tercengan. "Bikinin gue kopi."

Davina mendengkus, membalikkan tubuh dan bergegas ke dapur. Ia menuang satu sachet kopi instan ke dalam gelas kecil dan menyeduhnya dengan air panas. Lalu membawa ke ruang tamu dan meletakkan kopi di atas meja. Ia duduk di seberang sahabatnya, menatap Rini yang menghirup uap kopi panas sebelum meneguknya.

"Lo denger dari mana soal ada yang nginap di sini?"

Rini meletakkan gelas. "Banyak, di sekitar lo rumah ini banyak mata dan telinga. Lo aja yang nggak tahu!"

"Trus, apa masalahnya?" ucap Davina.

“Hah, lo masih pura-pura nggak tahu? Bilang ama gue, Kenzo kan yang semalam menginap?”

Davina merasa wajahnya memerah, tapi ia mengangguk.

“Naaah! Gila, kan, ya? Seorang big boss mau nginap di rumah petak yang kecil gini. Kalau buka karena cinta, karena apa?”

Davina mengibaskan tangan, ia menganggap omongan Rini mengada-ada. “Kami kemalaman pulang dari pesta, itu saja.”

Rini mengeleng, bangkit dari kursi untuk menjitak kepala Davina dan kembali duduk.

“Aww, sakit tahu. Napa, sih, pakai jitak segala?”

“Itu karena lo bego. Emangnya mau sampai kapan tidur sama dia tanpa ikatan?”

Tak ada jawaban dari Davina. Ia menggosok jidatnya yang sakit dan berpikir tentang pertanyaan

Rini. Memang dari awal tidak ada omongan soal cinta atau apa pun antara dia dan Kenzo. Hubungan keduanya tetap murni sebagai atasan dan bawahan. Yang membedakan adalah, mereka bercinta setiap kali ada kesempatan. Bisa dibilang, Kenzo tak bisa menahan tangan setiap kali dekat dengannya.

Lalu, apakah hubungan seperti itu bisa dikatakan cinta? Davina tidak mengerti.

"Gue dan dia, nggak pernah bahas masalah hubungan atau komitmen. Yah, kami jalani gini aja."

Rini menggeleng sambil berdecak. "Lo bego atau apa, sih? Jelas-jelas lo lagi dimanfaatkan. Kalau misalnya dia dipaksa nikah sama cewek lain, trus dia mau. Lo gimana?"

Davina tidak pernah berpikir sejauh itu tentang hubunganya dengan Kenzo. Ia tidak mengerti harus menjawab apa.

"Napa lo diam? Lo bingung, kan?"

"Bukan bingung, gue juga nggak tahu harus jawab apa. Kayaknya lo deh yang berlebihan."

"Hah!" Rini melotot. "Gue kuatir aja ama lo. Kalau lo ntar udah cinta terlalu dalam dan Kenzo akhirnya sadar kalau kedudukan dan derajat kalian nggak sepadan, trus ninggalin lo gimana?"

Davina melengos, menatap kupu-kupu hijau kecil yang entah datang dari mana dan kini beterbangan di ruang tamunya sempit. Menurut kedua orang tuanya dulu, kupu-kupu masuk rumah tandanya akan da tamu. Ia tersenyum masam, mengingat sang tamu susah pulang dan kupu-kupu terlambat memberi tanda.

"Hei, bengong lagi!"

"Rini, gue tahu lo bermaksud baik. Gue tahu lo kuatir. Tapi, santai aja. Gue sama Kenzo akan baik-baik saja."

Rini menyandarkan tubuh ke kursi. Menatap Devina serius. “Gua nggak tahu apa maksud perkataan baik-baik saja. Gue harap lo nggak menyesali masalah ini kelak.”

Menyesal? Davina bahkan sudah merasakan penyesalan sekarang. Terlalu memuja Kenzo hingga ia tak berdaya untuk bisa lepas. Tidak ada yang bisa disalahkan jika kelak laki-laki itu meninggalkannya dan memilih wanita lain yang sepadan. Bagaimana pun hubungan mereka sekarang tidak bisa dikatakan hubungan cinta. Hanya sekadar sentuhan fisik.

Ia teringat peristiwa malam sebelumnya di pesta. Saat Kenzo berdansa dengan Carol. Bisa dikatakan jika keduanya terlihat begitu serasi. Carol yang tinggi dan cantik, terlahir dari kalangan terpandang, adalah pasangan yang pas untuk Kenzo. Mereka berada di dunia yang sama, lain hal dengan dirinya.

Apa yang ia bayangkan menjadi kenyataan. Saat istirahat Senin siang setelah satu sesi pagi yang begitu sibuk, Davina menerima panggilan telepon.

Indira, mamanya Kenzo mengajak makan siang bersama. Ajakan wanita itu tidak mungkin ia tolak. Setelah berpamitan dengan Kenzo yang berdecak tidak puas karena harus makan siang sendiri, ia turun ke bawah untuk menemui Indira yang telah menunggunya di sebuah café.

Jam makan siang, café lumayan padat pengunjung. Davina menemukan Indira duduk di dekat jendela. Wanita setengah baya itu tersenyum saat melihatnya.

"Sayang, sini. Ayo, mau pesan apa, biar aku yang traktir."

Davina mengenyakkan diri di depan Indira. "Nyonya, maaf membuat Anda menunggu lama."

Indira mengibaskan tangan. “Halah, bukan hal besar itu. Panggil aku Mama, bukan Nyonya. Aku pesankan nasi goreng daging buat kamu, mau?”

“Terserah, Nyonya saja.”

Davina membiarkan sang nyonya memesan makanan dan minuman untuk mereka berdua. Ia hanya mengangguk setuju pada apa pun yang dipesan Indira.

“Bagaimana kabarmu, apa anakku marah karena kamu keluar menemaniku?”

Davina tersenyum. “Tidak marah, hanya bersungut.”

“Hah, anak itu. Padahal aku mamanya sendiri, masih saja bersungut-sungut. Aku hanya mengajakmu mengobrol sambil makan siang, bukan pergi ke tempat yang jauh.”

Obrolan terjeda saat pelayan datang membawakan pesanan mereka. Dua nasi goreng di atas piring lebar putih menguarkan bau harum yang menggugah selera. Ia mendapat nasi goreng dan jus semangka.

“Ayo, dimakan. Setelah ini kamu bisa pesan dessert. Aku dengar wafelnya enak.”

Mereka makan dengan lahap, sesekali mengobrol soal pekerjaan. Saat nasi goreng tinggal setengah, Indira mengatakan sesuatu yang membuatnya terdiam.

“Davina, aku ingin minta tolong padamu.”

Davina mengangkat wajah dari atas piring, menatap wanita setengah baya di hadapannya. Ia memandang sambil bertanya-tanya.

“Iya, Nyonya.”

Indira meletakkan sendok dan garpu, mengambil selembar tisu di dalam kotak untuk mengelap mulut dan bicara dengan nada riang.

“Aku mendengar desas-desus, dan ingin mengetahui kebenarannya dari kamu. Karena kalau bertanya pada anakku, pasti jawabannya akan membuat kesal.”

“Desas desus apa?”

“Itu, kalian ke pesta beberapa malam lalu. Dan, katanya Kenzo berdansa dengan seorang gadis. Benarkah itu?”

Davina mengangguk otomatis. “Carol anak Pak Djoko Krisna.”

“Wow, jadi itu benar?” ucap Indira takjub. “kamu tahu kan, kalau anakku nggak suka berdansa apalagi dekat-dekat sama wanita.”

“Iya, memang.”

“Nah, berarti ini kabar bagus kalau dia mulai membuka hati. Katakan padaku, pendapatmu tentang Carol.”

“Pendapat saya?” Davina bertanya bingung.

“Iya, kamu kan pernah melihat gadis itu. Bagaimana pendapatmu?”

Davina terdiam, ia mencoba mengingat tentang Carol. Dalam ingatannya, gadis itu adalah gadis yang lumayan sombong dan angkuh. Terbukti saat dia dan Kenzo bicara, gadis itu tak mengindahkan orang lain termasuk dirinya. Carol bahkan menunjukkan sikap memusuhi dan meremehkan yang terang-terangan. Namun, ia tak mungkin mengatakan semuanya pada Indira yang sedang berharap.

“Dia gadis cantik dan anggun.”

“Wah, pas kalau begitu. Yang lain?”

Davina menelengkan kepala, kesulitan untuk mencari kata-kata yang tepat.

“Sepertinya dia bisa mengambil hati Pak Kenzo. Karena begitu dia mengajak dansa, Pak Kenzo tidak menolak.”

“Waah, hebat. Lalu, apa kamu menyukainya?”

Kali ini Davina yang terbelalak kaget. “Saya, Nyonya? Apa hubungannya sama saya?”

“Loh, gimana, sih? Orang paling dengan dengan anakku saat ini adalah kamu. Tentu saja kamu harus menilai dulu wanita yang tepat untuk anakku baru orang lain. Kalau kamu bilang baik, pasti beneran baik.”

Perkataan Indira membuat Davina stress, ia tak menyangka akan begini ujung dari percakapan mereka. Memang saat ini dia adalah orang paling dekat dengan Kenzo, lalu punya hak apa dia harus

memberikan penilaian? Posisinya hanya sekretaris tak lebih dari itu.

“Nyonya, sepertinya hal ini harus dilihat langsung sama Anda. Saya tidak punya pandangan atau posisi layak untuk dimintai pendapat.”

Indira mengangguk. “Menurutmu, apa yang harus kulakukan agar mereka makin dekat?”

Davina mengangkat tangannya otomatis. “Saya kurang tahu, Nyonya.”

“Ckckck, akan sulit ini.” Indira mengambil jus semangka dan meneguk isinya perlahan. Lalu menatap Davina yang sedang menunduk di atas piringnya. “aku tahu, pertemuan dengan Lusi tidak berjalan baik.”

“Iya, Pak Kenzo menolaknya.”

“Anak itu, kurang ajar memang! Memangnya apa salah wanita itu sampai dia menolak dengan

kasar. Dari yang aku dengar begitu, karena orang tua Lusi sangat marah sama kami."

Davina menghela napas, pembicaraan dengan Indira makin lama makin membuatnya bingung. Setelah Carol, kini Lusi. Sepertinya kedua orang tua Kenzo sangat ingin anaknya segera menikah. Jika dipikir lagi, ia merasa kasihan dengan boss-nya, harus menanggung penderitaan karena desakan untuk segera menikah.

"Karena itu Davina, mengingat anakku orang yang keras kepala tentang wanita, kamu harus membantu kami."

Setelah makan siang berakhir dengan menyisakan kegalauan dalam hati, Davina melangkah lunglai kembali ke kantor. Terngiang permintaan Indira untuk membantunya mencari jodoh bagi sang boss. Di satu sisi, ia bahagia diberi kepercayaan oleh Indira. Di sisi lainnya ia merasa

sedih. Bagaimana pun, jauh di lubuk hatinya, ia tak ingin jika Kenzo buru-buru menikah. Ia masih ingin bersama laki-laki itu dan menikmati kebersamaan mereka.

Sesampainya di kantor, Kenzo memanggilnya. Dengan lunglai ia mengetuk pintu sang boss dan masuk ke dalam ruangan yang terang benderang.

“Dari mana saja kalian? Lama sekali?” tanya Kenzo dari balik meja saat melihat Davina masuk.

“Makan siang di bawah. Apa Bapak sudah makan?”

Kenzo mengangguk. “Sudah, kita ada jadwal meeting jam berapa?”

Davina memejamkan mata, menggali ingatan lalu menjawab lantang. “Jam tiga meeting dengan para matketing. Jam lima malam ada pertemuan dengan mitra keuangan. Sepertinya jadwal hari ini akan padat, Pak.”

Selesai berucap, ia sadar Kenzo sudah ada di depannya. Tak mampu menghindar, ia membiarkan laki-laki itu memeluknya.

Sepi, tanpa suara, keduanya berpelukan.

“Aku butuh energy untuk bekerja. Memelukmu adalah sumber energy terbesarku.”

Itu bukan kata-kata cinta, itu juga bukan rayuan gombal. Tapi, Davina merasa hatinya menghangat. Ia mengulurkan tangan dan membalas pelukan bossnya.

Esok hari, bisa jadi laki-laki ini akan menjadi mili wanita lain.Tapi sekarang, saat ini, Kenzo adalah miliknya.

Bab 7

Jika Davina punya sakit jantung, ia akan mengalami serangan hebat saat melihat Carol muncul di kantor suatu siang. Gadis cantik itu datang dengan penampilan terbaik berupa gaun sutra biru muda. Memakai sepatu hak tinggi dan kacamata anti surya, membuat penampilannya terkesan mewah.

Ditambah dengan sepasang antin berlian yang menghiasi telinga.

Semua mata memandangnya penuh pemujaan, terlebih mereka yang mengenalinya sebagai model terkenal. Para staf kantor menempelkan wajahnya ke jendela atau pintu kantor hanya untuk melihat Carol dari dekat.

“Selamat siang, Nona.” Davina berdiri dari kursinya. Menyapa ramah.

Carol mencopot kacamata dan memandang Davina sekilas. “Di mana kantor Pak Kenzo? Antarkan aku ke sana.”

“Maaf, apakah sudah membuat janji sebelumnya?”

“Kenapa? Apa aku harus membuat janji lebih dulu?” ucap Carol tidak suka.

Davina tersenyum. “Kalau begitu, biar saya tanya dulu ke Pak Kenzo. Saya takutnya beliau lagi sibuk.”

Perkataan Davina makin membuat Carol murka. Ia mencondongkan tubuh dan mengetuk-ngetuk meja. “Kamu tahu, kan, siapa aku?”

“Tentu, Nona Carol.”

“Bagus, berarti kamu tahu apa kedudukanku. Masih juga kamu berusaha menghalangiku untuk bertemu Kenzo?”

Davina kebingungan. “Tidak ada yang menghalangi, biar saya telepon Pak Kenzo lebih dulu.”

Saat tangan Davina terulur hendak mengambil telepon di atas meja, pintu kantor Kemzo terbuka. Sang direktur memandang dua wanita di hadapannya bergantian.

“Carol? Sedang apa di sini?”

Wajah Carol cerah seketika. Ia melenggang ke arah Kenzo dan berucap manja. “Sekretarismu kurang ajar. Dia berusaha menghalangi aku ketemu kamu.”

Kenzo menaikkan sebelah alis, menatap Davina yang berdiri kaku di depan meja. “Begitukah?”

“Tentu saja, kamu nggak tahu udah lama aku nunggu.” Carol berucap sambil merajuk. Menunjuk Davina kali ini. “dia bahkan mengusirku, bilang kalau kamu sibuk!”

Davina tercengang, ia bermasuk mengatakan kalau hal itu tidak benar. Tapi, ia teringat perkataan Indira yang senang jika Kenzo dekat dengan seorang wanita. Akhirnya, ia hanya menunduk diam.

Kenzo tak mengatakan apa pun, menatap sekilas ke arah Davina lalu mengajak Carol masuk ke ruangannya.

Setelah Boss dan tamunya menghilang ke balik pintu, Davina terduduk lemas di kursinya. Entah kenapa ia merasa jika sikap diam Kenzo yang tak menanyakan kebenaran tentang apa yang terjadi, seperti mempercayai semua perkataan Carol.

Mendesah sedih, ia kembali berkutat dengan pekerjaannya. Meski dalam hatinya timbul perasaan ingin tahu tentang apa yang terjadi di dalam ruangan, antara Kenzo dan Carol.

◊◊◊

"Wah, kantor kamu bagus, ya?" Carol berucap riang, mengedarkan pandangan dan mengamati keadaan kantor Kenzo.

Ia memandang kagum pada pemandangan yang terbentang dari lantai tujuh, lewat jendela yang

terbuka. Juga, perabotan di dalam ruangan yang ditata artistik dan rapi.

"Silakan duduk." Kenzo mencopot kancing jas-nya hingga menampakkan kemeja putih dengan dasi coklat bergaris.

Carol mengambil tempat di sampingnya, menatap penuh pemujaan ke arah Kenzo.

"Kamu nggak marah, kan? Aku datang tiba-tiba?"

"Tidak, tapi akan lebih baik jika lain kali membuat janji lebih dulu. Biasanya, saat sibuk aku tidak menerima tamu."

Carol mencebik. "Aku dobrak pintu kamu kalau kamu nggak mau menemui aku."

Perkataan Carol membuat Kenzo menaikkan sebelah alis.

“Hahaha. Becanda, Pak. Serius amat. Sudah makan siang belum?”

Kenzo menarik ujung lengan jas-nya dan melihat arloji. “Ini sudah jam dua, jam makan siang sudah lewat.”

“Yah, apa nggak bisa temani aku ke coffe shop? Untuk mengobrol?” Carol berucap dengan tangan mengelus paha Kenzo. Ia mencondongkan tubuh, sehingga gaun bagian depannya turun ke bawah dan menampakkan belahan dada yang menggoda.

“Carol, berapa umurmu?”

“Dua puluh dua tahun. Kenapa?”

Kenzo menyingkirkan tangan Carol dari atas pahanya.“Kamu tahu usiaku berapa?”

Carol menelengkan kepala. “Awal tiga puluh. Lalu apa masalahnya?”

Kenzo melirik gadis di sampingnya. Ia merasa tusukan kekesalan karena waktu kerjanya terganggu. “Aku di usia tak ingin main-main dengan wanita.”

“Ooh, gitu! Aku siap menikah muda!” Carol menjawab antusias.

Pintu diketuk dari luar, Carol menggeser tubuh dan meletakkkan tangannya kembali ke atas paha Kenzo.

“Masuk!” Kenzo berteriak nyaring.

Pintu terbuka saat tangan Kenzo menggenggam tangan Carol di atas pahanya. Davina yang melihat itu menundukkan wajah. Ia membawa nampan berisi air putih dalam botol kaca dan sebuah gelas.

“Silakan, Nona.” Ia meletakkan botol dan gelas di atas meja.

Baik Carol maupun Kenzo tak ada yang menjawab, keduanya menatap Davina. Merasa jika

dianggap pengganggu, Davina buru-buru keluar dari kantor.

Ia memejamkan mata, berusaha mengatur napas saat mencapai meja kerjanya. Ia merasakan tusukan sakit hati dan kecemburuan karena melihat Kenzo menggenggam tangan wanita lain. Tanpa semangat, ia kembali mencurahkan pikirannya ke layar komputer.

Sementara di dalam ruangan, Carol masih berusaha merayu Kenzo untuk mengajaknya keluar. Gadis itu merengek seakan-akan dunia akan runtuh jika keinginannya tidak dipenuhi.

“Memangnya salah, ya, jam kerja keluar sebentar?”

Kenzo mengangguk. “Iya, salah. Itu berarti memberi contoh buruk pada pegawai lain.”

“Kalau meeting bagaimana?”

"Itu beda."

"Anggap saja kita meeting, tapi mesra." Carol berucap sambil merayu dan mengedipkan mata.,

Kenzo mulai merasa muak sekarang. Ia merasa waktunya berlalu sia-sia. Ia menyingkirkan tangan Carol yang sedari tadi berusaha menggerayanginya dan bangkit dari sofa.

"Aku akan meneleponmu untuk membuat janji kalau memang ingin aku temani makan. Tapi,hari ini aku sibuk sekali. Lebih baik kamu pulang atau cari teman lain untuk menemanimu."

Carol bangkit dari sofa, menatap Kenzo dengan merajuk.

"Kamu mengusirku?"

Kenzo mengangguk. "Iya, karena aku harus bekerja. Dan, yang aku kerjakan sekarang adalah proyek kerja sama dengan perusahaan papamu.

Tentunya, kamu nggak mau semua terkendala, bukan?"

Carol menggigit bibir, wajahnya memerah. Terus terang ia merasa terhina. Ia adalah model terkenal, anak seorang pengusaha kaya raya. Selama ini belum pernah ada satu pun orang yang menolaknya. Tapi, Kenzo secara terang-terangan mengusirnya.

Dengan kesal ia meraih tas di atas sofa dan melangkah menuju pintu.

"Aku tak akan pernah menghubungimu lagi. Akan kubuat kamulah yang memohon padaku."

Dengan ancaman terakhir, Carol membuka pintu dan melangkah tergesa ke luar dari ruangan Kenzo. Saat mencapai meja Davina, ia melirik sengit dan menjawab sapaan sang sekretaris.

Setelah sosoknya menghilang ke dalam lift, pintu ruangan Kenzo terbuka. Laki-laki itu berdiri di depan meja Davina dan mengulurkan tangan.

“Ada apa, Pak?” tanya Davina kebingungan.

“Tisu basah.”

“Ooh, sebentar.”

Davina mengambil tisu basah dari dalam tas-nya dan menyerahkan pada laki-laki di hadapannya.

“Bantu lap!” perintah Kenzo.

“Biasanya bisa sendiri, Pak.”

“Lap sekarang, Davina.”

“Manja!”

Dengan menggerutu, Davina membantu Kenzo mengelap telapa tangan menggunakan tisu basah. Ia tak habis pikir dengan bossnya, setelah bermesraan dengan wanita cantik, kenapa masih saja merasa

alergi. Ia mengelap satu per satu jemari dan punggung tangan hingga bersih.

"Sudah, Pak."

Kenzo memperhatikan tangannya, lalu menangguk. Tanpa kata ia kembali masuk ke ruangan. Meninggalkan Davina yang menggeleng heran.

Sisa hari itu, berlalu dengan damai. Davina pulang tepat waktu setelah Kenzo mengatakan akan ke rumah orang tuanya.

Karena jarang sekali kesempatan pulang saat matahari masih terlihat, davina bermaksud pergi ke toko Rini. Ia ingin mengajak sahabatnya makan bakmi yang ada di seberang ruko Rini. Mereka berdua setuju jika bakmi yang dijual di sana rasanya sangat enak.

Tiba di lobi kantor, ia bertemu dengan Johan. Laki-laki itu menatapnya senang.

“Hai, tumben sekali kita bertemu jam segini. Kamu juga mau pulang?”

Johan menjajari langkah Davina di lobi.

“Iya, Boss-ku sedang ada perlu. Makanya aku pulang cepat.”

Johan melangkah lebih dulu, membantu Davina membuka pintu kaca lobi.

“Trus, apa rencanamu?”

Davina mengerutkan kening. “Rencana apa?”

“Hei, kapan lagi kamu pulang sore. Jangan bilang kamu mau ke rumah dan tidur.”

“Memang.”

Johan menggelengkan kepala. Tanpa disangka, ia meraih lengan Davina dan menariknya ke arah parkiran mobil.

“Hei, apa-apaan ini,” teriak Davina bingung.

“Ayo, kita nonton. Ada film bagus yang sedang diputar sekarang. Sekalian aku traktir kamu makan malam.”

“Nggak bisa Johan, aku harus pulang.” Tolak Davina enggan.

Namun, protesnya sia-sia karena Johan memaksa. Laki-laki itu bahkan membuka pintu dan memaksanya duduk di mobil.

Davina terpaksa ikut karena tidak ingin menarik perhatian. Beberapa orang di parkiran menatap mereka inin tahu saat ia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Johan.

Sepanjang jalan menuju mall, Johan terus berceloteh tentang betapa bahagianya dia bisa membawa Davina pergi. Laki-laki itu bahkan tak peduli saat Davina hanya terdiam mendengar ocehannya. Ia sengaja memilih mall yang tak jauh dari kantor. Dalam waktu kurang dari satu jam,

keduanya memasuki lobi mall yang ramai saat pulang kerja.

“Kita nonton dulu baru makan,” ajak Johan bersemangat. Ia mengulurkan tangan, bermaksud menggandeng Davina naik escalator tapi Davina menolak.

“Nonton aja, nggak usah makan.”

“Tanggung, Davina. Kapan lagi bisa begini.”

Davina mengerutkan kening. Ia merasa Johan tukang memaksa yang menjengkelkan. Kenzo juga tukang memaksa, tapi tidak pernah membuatnya kesal seperti ini.

Bayangan Kenzo berkelebat, dan Davina merasakan tusukan penyesalan karena tidak lembur. Harusnya, meski boss-nya pulang lebih dulu, ia tetap di kantor. Jadi tidak perlu bertemu Johan dan terpaksa pergi dengan laki-laki itu.

Bioskop kosong, hanya terisi setengah penonton. Johan membeli soft drink dan pop corn. Mereka memutuskan untuk menonton film action.

Davina merasa senang saat mereka duduk di bangku penonton, dengan begitu ia tak perlu lagi mendengarkan ocehan Johan yang tiada henti.

Saat film baru dimulai lima menit, ponsel Davina bergetar. Ia meraih dari dalam tas dan melihat nama Kenzo tertera di layar. Ia bimbang ingin menerima atau tidak, mengingat sedang di dalam bioskop. Tidak ingin ada masalah dengan boss-nya, ia menerima.

“Hallo,” bisiknya di layar ponsel.

“Kamu di mana?”

“Kenapa, Pak?”

“Kenapa kamu berbisik-bisik? Suara apa itu? Kamu sedang menonton?”

Ucapan boss-nya yang bertubi-tubi membuat Davina menarik napas panjang. “Iya, saya sedang menonton. Kalau tidak ada yang penting, saya matikan.”

“Dengan siapa kamu menonton?” tanya Kenzo dari seberang telepon.

Davina menggigit bibir, melirik Johan yang sepertinya mendengarkan pembicaraannya. Akhinya, ia memutuskan untuk berterus-terang.

“Dengan Johan, staff keuangan.”

Tidak ada jawaban, Kenzo sepertinya kaget atau apa.

“Pak?”

“Di mall mana?”

“Apa?”

“Kamu di mall mana?”

"Citra."

"Oke."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Kenzo memutuskan sambungan. Davina menatap layar ponselnya sejenak sebelum memasukkannya kembali ke dalam tas.

"*Big Boss*?" tanya Johan pelan.

"Iya."

"Ada yang penting."

"Tidak."

Selama film berlangsung, Davina fokus menonton. Sedikit banyak ia merasa senang bisa ke bioskop, karena sudah lama sekali tidak melakukannya. Kesibukannya dengan pekerjaan, membuatnya jarang mendapatkan waktu pribadi.

Ia juga senang karena Johan bersikap sopan selama di dalam bioskop. Tidak berusaha untuk menyentuhnya sedikit pun.

Film berakhir dua jam kemudian. Davina bangkit dari kursi dengan rasa puas.

“Bagaimana, filmnya bagus, kan?”

Davina menjawab berseri-seri. “Iya, bagus sekali. Bikin tegang. Aku suka film action.”

“Sama, aku juga suka.”

Keduanya terus mengobrol hingga tiba di lobi bioskop. Sebuah sapaan membuat Davina menghentikan langkahnya.

“Davina.”

Ia menoleh, dan mendapati Kenzo berdiri di tengah lobi. Sosok laki-laki itu terlihat mencolok. Beberapa wanita yang melihatnya, menatap kagum tanpa malu-malu.

Johan terperangah, begitu pun Davina. Keduanya bertukar pandang sebelum menghampiri Kenzo.

“Pak, sedang apa di sini?” tanya Davina heran.

“Selamat malam, Pak.” Johan menyapa sopan.

Kenzo hanya menatap sekilas ke arah Johan lalu berkata pada Davina.

“Ikuit aku!”

“Ke mana, Pak?” tanya Davina bingung.

Kenzo menunjuk ke arah lorong yang menuju studio. “Kamu pulang, tinggalkan kami,” perintahnya pada Johan dengan nada dingin.

Johan mengangguk takut. “Ba-baik, Pak. Saya pulang dulu, selamat malam.”

Tanpa menunggu diusir dua kali, Johan berderap meninggalkan lobi. Biar pun ia bertanya-tanya kenapa seorang CEO besar macam Kenzo bisa

ada di bioskop saat jam segini, ia tak berani bertanya. Karena bagaimana pun juga, hidupnya tergantung pada pekerjaannya di kantor Kenzo. Ia tak ingin mempertaruhkan karirnya hanya karena rasa ingin tahu.

Setelah sosok Johan menghilang di keramaian, Kenzo melangkah menuju studio film.

"Pak, kita ngapain ke sana?" tanya Davina menjajari langkah boss-nya.

"Nonton," jawab Kenzo singkat.

"Hah, tumben. Saya sudah nonton, saya tunggu saja di luar," ucap Davina.

Kenzo meraih bahu Davina dan mengggiringnya di lobi. "Jangan coba-coba kabur. Lagi pula, kita menonton film yang berbeda dari yang kamu tonton."

Davina yang kebingungan, hanya menurut saat dirangkul masuk ke dalam bioskop. Berbeda dari film pertama yang ia tonton, Kenzo justru memilih film horor. Jumlah penonton pun jauh lebih sedikit dari studio sebelumnya.

Dalam hati Davina menertawakan selera dan pilihan Kenzo akan film.

Rupanya ia salah menduga, Kenzo bukan datang untuk menonton film tapi untuk menghukumnya. Begitu layar dibuka dan lampu dimatikan, laki-laki itu meraih kepalanya dan menciumnya kuat.

“Pak, ada apa?” tanya Davina gelagapan.

Kenzo menjilat telinganya dan berucap. “Siapa yang memberimu izin untuk pergi bersama laki-laki lain?”

“Hanya menonton,” jawab Davina lemah.

“Tetap saja, itu salah.”

Davina tersengal, Kenzo mencium bibir dan lehernya. Tangan laki-laki itu turun ke paha dan menyelusup masuk ke dalam roknya. Dengan sedikit memaksa ia membuka lebar-lebar paha Davina.

"Ah, kamu basah. Kenapa Davina? Apa ada sesuatu yang memacing gairahmu?" bisik Kenzo saat tangannya bermain-main di kewanitaan Davina.

"Ti-tidak ada," jawab Davina gugup. Ia menahan diri untuk tidak berteriak. Untunglah bangku mereka terletak paling sudut atas, dan jauh dari penonton lainnya.

"Kalau begitu, apa sentuhanku yang membuatmu basah?" Kenzo menggerakan jemarinya dengan sensual. Menyentuh klitoris Davina dan membuat wanita itu mengejang. "Jangan malu-malu, keluarkan suaramu."

Davina meraih bahu Kenzo dan membenamkan dirinya di sana. Ia mendesah, mengerang penuh

damba. Saat tangan Kenzo bergerak makin dalam, ia menjerit. Dalam satu kesempatan, ia mencapai puncak dengan gigi menancap di bahu Kenzo.

Gelombang kenikmatan menerpanya berkali-kali, karena sepanjang dua jam film diputar, tangan laki-laki itu tak pernah beranjak dari area intimnya.

Sepulang dari menonton, di sepanjang perjalanan menuju rumahnya, Davina sadar satu pelajaran penting. Jika Kenzo tidak suka ia dekat dengan laki-laki lain.

Antara bahagia dan sedih, ia menatap jalanan yang mulai sepi. Merasa jika Kenzo bersikap tak adik padanya. Laki-laki itu, seenaknya saja berkencan dengan wanta lain. Sedangkan dia, harus menjaga diri.

Dalam keremangan malam, Davina merana. Tidak menyadari Kenzo yang menatapnya penuh arti dari kaca spion mobil.

Bab 8

Rapat berjalan penuh ketegangan. Semua pegawai yang ada di dalam ruangan rapat menundukkan wajah. Mereka tak berani menatap wajah sang CEO yang sedang murka. Ada satu kesalahan yang diperbuat oleh tim perencana, membuat proyek mundur dua Minggu dari yang ditetapkan.

Selama tiga jam rapat berlangsung, mereka bahkan tidak berani beranjak untuk ke kamar kecil atau pun sekadar minum. Semua menatap serius pada wajah sang boss dan merasa ketakutan jika rapat tidak berakhir baik, maka karir mereka akan berada di ujung tanduk.

Satu-satunya orang yang tenang menghadapi kemarahan Kenzo hanya Devina. Ia duduk di kursinya, mencatat jalannya rapat berikut intruksi-intruksi yang diberikan sang boss untuknya. Ia bersikap seakan-akan Kenzo sedang bicara biasa saja, bukan marah dengan nada tinggi.

Selesai rapat, Davina merasakan tarikan napas lega di seluruh ruangan. Diam-diam ia mengulum senyum, mengakui dalam hati kalau Kenzo sebagai boss memang dikenal tegas dan menakutkan.

Banyak pegawai yang enggan berhadapan langsung dengan laki-laki itu. Sehingga banyak yang

memilih jalan pintas, meminta bantuan Davina untuk membantu mereka seperti menyerahkan dokumen untuk ditanda-tangani, atau menyampaikan usul terhadap suatu masalah. Mereka tahu, hanya Davina seorang yang mampu meluluhkan kemarahan Kenzo.

“Apa kamu tahu, berapa banyak kerugian karena keterlambatan mereka?” Kenzo mengomel setelah keluar dari ruang rapat. Ia mengendurkan dasinya dan mengenyakkan diri di sofa. “Padahal, aku sudah memperingatkan mereka jauh-jauh hari. Tetap saja, mereka berbuat kesalahan besar.”

Davina menuang air putih dan gelas dan menyerahkannya pada Kenzo. “Minum dulu, Pak. Biar tenggorokan segar.”

Kenzo menerima dan meneguk perlahan. Mencoba meredakan kemarahan yang menggelegak dalam hati.

“Aku mau, proyek dengan Pak Djoko dilakukan secepatnya. Tapi, mereka menghambatku dan membuat tidak hanya rasa marah tapi juga malu karena dianggap tidak professional.”

Davina tidak menjawab, ia membiarkan Kenzo menumpahkan unek-uneknya. Ia tahu, jika proyek yang sekarang sedang direncanakan adalah kerja sama dengan keluarga Carol. Ia paham, jika Kenzo tidak ingin dipandang sebelah mata oleh keluarga gadis itu.

Kedekatan Carol dan Kenzo bukan rahasia umum di kantor ini. Setelah kedatangan gadis itu di kantor beberapa saat lalu, para wartawan juga mengabadikan kebersamaan mereka di sebuah acara pelelangan barang seni untuk badan amal.

Saat acara itu berlangsung, Davina sedang sakit flu, jadi tidak bisa ikut. Dia hanya menyimpulkan jika hubungan boss-nya dengan sang foto model

semakin erat, setelah melihat foto-foto mereka yang bertebaran di internet. Ia tak berani bertanya langsung pada Kenzo, tentang hubungan laki-laki itu dengan Carol. Karena bagaimana pun juga, itu bukan urusannya. Meski ia merasa kesedihan mendalam karena itu.

"Davina?"

"Iya, Pak."

"Kamu melamun apa?" tegur Kenzo pelan.

Davina mengangkat wajah dari meja Kenzo. Setelah membereskan dokumen, ia merapikan meja dan peralatan kerja laki-laki itu. Mendadak, ia teringat sesuatu.

"Pak, nanti sore saya mau izin pulang lebih cepat."

Kenzo mengernyit. "Mau ke mana kamu?"

"Ke stasiun."

Jawaban Davina yang diucapkan dengan wajah berseri-seri membuat Kenzo heran.

“Mau ngapain?”

“Oh, orang tua saya mau datang dari kampung , Pak. Mau jemput mereka.”

Kenzo mengangguk, merasakan tusukan kelegaan dalam hatinya. “Oh, mau kamu ajak menginap di mana?”

“Rumah saya, tentu saja. Di mana lagi?”

“Davina, rumahmu itu kecil dan sempit. Bagaimana kalian tidur nanti?”

Davina terdiam, menggambar keadaan rumahnya dalam benak sebelum menjawab pertanyaan boss-nya. “Biasanya, sih, saya sama Ibu tidur di kamar. Ayah tidur di ruang tamu, gelar kasur.”

“Ya Tuhan, mana bisa begitu. Menyiksa itu namanya.” Kenzo bangkit dari sofa dan melangkah ke arah meja kerjanya. Menarik laci paling atas dan mengeluarkan kartu akses serta kunci. Lalu, menyerahkannya pada Davina.

“Apa ini, Pak?” tanya Davina kebingungan.

“Ajak orang tuamu menginap di apartemenku. Kamu tahu, kan? Tempat itu kosong, tidak ada yang menghuni.”

“Oh, tidak. Terima kasih, Pak. Saya nggak bisa terima itu,” tolak Davina tegas.

“Kenapa? Di apartemen semua tersedia.”

Davina mengangguk, tersenyum manis. “Terima kasih, Pak. Tapi, saya nggak yakin orang tua saya akan mau tinggal di apartemen semewah itu. Mereka sudah terbiasa dengan kesederhanaan.”

“Davina, jangan menolak!” tegur Kenzo.

Davina menggeleng. “Maaf, Pak. Tapi, rumah saya masih bisa menampung mereka. Saya nggak mau merepotkan siapa pun.”

“Tapi---,”

“Kalau nggak ada hal lain, saya undur diri.”

Tidak memberi kesempatan untuk Kenzo memaksa, Davina bergegas membuka pintu dan keluar dari ruangan laki-laki itu. Ia sama sekali tidak ingin menyalahgunakan kebaikan boss-nya. Ia tahu apartemen yang ditawarkan tadi adalah apartemen mewah dan bagus. Namun, ia berpikir jika menolak adalah cara yang bijaksana.

Pukul empat sore, Davina berpamitan pada Kenzo. Ia menaiki ojek online dan bergegas menuju stasiun untuk menjemput orang tuanya.

◊◊◊

Sekian lama tidak bertemu, membuat Davina bersikap manja pada ibunya. Karena kesibukan kerja, ia hanya bisa pulang menjenguk mereka saat libur lebaran. Sangat jarang, kedua orang tuanya menjenguk dia ke kota. Kesempatan ini adalah hal yang langka terjadi.

"Kamu tinggal sendiri, ibu pikir sama teman kamu Rini." Wati mengelus rambut anaknya yang sedang bermanja-manja di pelukannya.

"Rini punya toko agak jauh dari sini, Bu. Dia mengontrak rumah dekat tokonya karena kalau dari sini kejauhan."

"Rumah ini sempit tapi cocok buat kamu karena tinggal sendiri." Rusman mengedarkan pandangan berkeliling ke rumah yang ditempati anaknya. Ia masuk ke kamar tidur, melihat sekilas dilanjut ke

dapur dan kamar mandi. “makannya gimana, masak?”

Davina menggeleng. “Jarang, Ayah. Aku sarapan disediakan kantor. Makan siang dan malam biasa ikut sama Boss.”

Rusman berbalik dari keasyikannya mengamati dapur yang kecil, dengan kompor gas satu tungku. Tak ada peralatan memasak yang memadai, selain satu panci untuk merebus air dan peralatan makan.

“Boss-mu itu baik, ya?”

“Yah, baik.” Davina menjawab sambil mengangkat bahu. Ia tak tahu apa arti kata baik versinya dan versi sang ayah.

“Umur berapa dia? Sudah menikah?”

“Umur awal 30-an dan belum menikah.”

“Masih muda ternyata.”

Wati yang mendengar percakapan antara suami dan anaknya menyela. “Ayah kayak lagi sensus.”

Ruswan mengernyit. “Aku hanya ingin mengenal boss anakku lebih jauh. Itu saja.”

Wati membongkar tas dan mulai mengeluarkan barang-barang.

“Ibu bawain kamu makanan, juga beberapa camilan.”

“Aih, senangnya.”

Suara tawa mereka bertiga memenuhi ruangan yang sempit. Davina sudah mengganti pakaian kerjanya dengan sesuatu yang lebih santai, berupa celana panjang katun dengan pinggang karet dan kaos yang terlalu besar untuk tubuhnya.

Ia membiarkan sang ibu berkeliling merapikan rumah, sementara dia dan sang ayah mengobrol di ruang tamu dan minum kopi sachet.

Pukul sembilan malam terdengar suara ketukan di pintu yang membuat mereka mendongak. Davina merasa heran karena tidak mengharapkan tamu saat malam, terlebih tatkala ada keluarganya. Namun, benaknya berpikir, bisa jadi itu Rini yang ingin menengok.

Saat pintu terbuka, sosok yang berdiri di ambang pintu membuatnya terenyak. Kenzo, masih memakai pakaian kerja, menatap Davina tajam.

"Pak Kenzo, ada apa?" tanya Davina spontan.

Kenzo tidak menjawab, ia melewati kepala Davina untuk memandang sepasang orang tua yang menatapnya bingung.

"Kamu ngggak mau kenalin aku sama orang tuamu, Davina?"

Davina tertegun, Kenzo menaikkan sebelah alis.

“Davina, siapa dia?” tegur sang ayah dari belakang.

Davina tersadar, menoleh dan melihata ayah dan ibunya berdiri berdampingan dengan wajah menyiratkan kebingungan.

“Ayah, Ibu, kenalkan ini Pak Kenzo, atasanku.”

Kenzo menyeruak masuk, untuk menjabat tangan ayah dan ibu Devina.

“Apa kabar, Pak dan Ibu,” sapanya ramah.

Davina melihat ayah dan ibunya terperangah, tapi membalas jabat tangan Kenzo.

“Ya ampun, Nak Kenzo tampan dan tinggi, ya?” puji Wati tanpa sadar. Tangannya terulur untuk memegang lengan Kenzo. “Maaf, kalau ibu nggak sopan. Baru pertama lihat orang setampan kamu.”

“Ibuu, genit, ih?” tegur Davina malu.

Namun Wati tak peduli, ia tetap memandang sosok Kenzo yang tinggi menjulang dengan pandangan memuja.

"Silakan duduk." Rusman mempersilakan tamunya duduk. Setelah sebelumnya menarik tangan sang istri dari lengan Kenzo.

"Oh tidak, saya datang untuk menjemput Bapak dan Ibu," ucap Kenzo tenang.

"Jempu ke mana?" tanya Davina bingung.

"Ke rumahku tentu saja, Davina. Kamu pikir kedua orang tuamu akan nyaman tinggal di rumah sekecil ini."

Sunyi, semua yang ada di ruangan terdiam saat mendengar penuturan Kenzo.

"Tapi, Pak. Nanti akan merepotkan. Biar saja kami di sini," tolak Davina lembut.

“Eih, rumahmu besar, Nak? Cukup buat kami?” tanya Wati dengan mata berbinar.

“Ibuuu,” protes Davina. “jangan bikin malu.”

Wati tidak mengindahkan protes anaknya, ia menatap ke arah sang suami yang terdiam. “Bagaimana, Yah?”

“Tentu saja, rumah saya lebih memadai untuk ditempati ramai-ramai. Anggap saja ini balas jasa atas pengabdian Davina pada perusahaan. Mari, saya sedikit memaksa.”

Entah karena aura Kenzo sebagai boss, atau memang dia yang penasaran, Rusma menganggguk tanpa kata.

“Ayo, kita berkemas!” teriak Wati gembira.

Davina melongo, menatap kedua orang tuanya yang mendadak sibuk berkemas. Ia merasa

dikhianati mereka. Sudah capek-capek menolak, mereka menerima begitu saja tawaran Kenzo.

"Kamu nggak ganti baju?" bisik Kenzo padanya.

Davina mendongak, lalu detik itu pula sadar dengan apa yang dia pakai.

"Ah, iya. Lupa." Ia bergegas masuk ke kamar untuk berganti baju. Di dalam kamar ia masih memikirkan tentang tindakan Kenzo pada keluarganya. Ia merasa malu tapi melihat antusian ayah dan ibunya, ia tak tega untuk menolak.

Setengah jam kemudian, mereka berempat di dalam mobil Kenzo dengan laki-laki itu bertindak sebagai sopir.

Kedua orang Davina tak henti-henti mengagumi interior mobil yang mewah. Mereka meraba, menyentuh, dan mengelus permukaan mobil yang elegan dan tempat duduknya yang nyaman. Decak kagum tak hentinya keluar dari mulut mereka.

"Harga mobil ini pasi mahal, Yah," ucap Wati pada suaminya. Mereka duduk bersebelahan di kursi belakang.

"Coba tanya, berapa harganya. Davina pasti tahu," jawab Rusman menunjuk anaknya.

Davina yang mendengar percakapan kedua orangnya menunduk malu. Ia melirik ke arah Kenzo yang menyetir dengan tenang. Seakan tak terpengaruh percakapan dua orang tua di belakangnya.

"Davina, berapa harga mobil ini?" tanya Wati sambil mencolek bahu anaknya.

Davina tersenyum, berpikir sejenak sebelum menjawab. "Sawah sekitar tiga hektar."

"Apaa?" Rohman dan Wati menjawab bersamaan. Keduanya terbelalak tak sanggup bicara. Sawah tiga hektar itu uang lebih dari satu milyar.

Mobil memasuki kawasan perumahan yang elite di daerah selatan kota. Davina mengenali wilayah ini karena sering datang bersama Kenzo. Di area ini, Kenzo punya tiga rumah yang salah satunya kosong.

Saat mereka memasuki rumah besar dengan empat pilar tinggi, Wati menepuk dadanya. Ia hampir pingsan saat memasuki halaman yang luas dengan teras yang terang dengan lampu kristal di atasnya.

"Ini rumah apa istana?" tanya Wati canggung.

Rohman pun tak sanggup berkata-kata. Ia menatap sekeliling lalu berkata sambil menggeleng. "Tak percaya jika rumah sebesar ini benar adanya."

Davina lagi-lagi menunduk sambil menggigit bibir. Merasa tidak enak hati karena sudah merepotkan boss-nya. Namun, Kenzo sepertinya gembira. Ia meminta kedua orang tua Davina masuk ke ruang tamu dengan sopan.

"Silakan masuk, anggap rumah sendiri."

Jika terkagum bisa membuat pingsan, dua orang tua itu sudah pingsan di tempat mereka berdiri. Saat melihat betapa luas dan megah interior rumah. Dua orang pelayan datang dan mengantar mereka ke kamar. Dilanjutkan dengan mempersiapkan makan malam untuk mereka.

Sementara orang tuanya mengobrol dengan pelayan di dapur, Davina berdiri bersisihan di samping kolam bersama Kenzo. Keduanya memandang air kolam yang jernih dengan tubuh saling berdekatan.

"Pak, apa tidak merepotkan untuk membiarkan kedua orang tua saya tinggal di sini?"

Kenzo melirik sekretarisnya. "Nggak masalah, toh rumah ini kosong."

"Tapi, kan ...."

“Davina.” Kenzo meraih pundak wanita dan di sampingnya dan mengelus lembut. “Apa kamu nggak senang lihat ekspresi bahagia mereka?”

Davina menunduk, mengulum senyum. Tingkah kedua orang tuanya saat memasuki rumah yang mewah memang membuat tersenyum.

“Mereka belum pernah masuk ke rumah semewah ini.”

“Itu dia, biarkan saja. Mereka akan baik-baik saja di sini. Kamu akan tenang meninggakan mereka untuk bekerja.”

Dalam keremangan malam, Davina merasa hatinya menghangat. Tiba-tiba ia sadar, jika dirnya sudah jatuh cinta pada Kenzo. Cinta amat dalam pada ketulusan dan kebaikan laki-laki itu padanya. Dipenuhi rasa cinta yang meluap-luap, ia menyandarkan kepalanya pada bahu Kenzo.

“Pak … terima kasih untuk semuanya.”

Kenzo tidak menjawab, hanya mengelus rambut Davina sesaat. Kedua berdiri diam memandang rembulan. Tak menyadari sepasang mata menatap ingin tahu.

Rohman bertanya-tanya, sedekat apa hubungan anaknya dengan sang *big boss.*

Bab 9

Kantor sibuk, bagian perencanaan bahkan harus lembur demi menyelesaikan tugas mereka. Davina hampir tiap malam menemani Kenzo lembur. Jadwal untuk peresmian proyek tinggal menghitung hari. Tidak ada yang bersantai-santai, semua bekerja keras demi perusahaan.

Untunglah, kedua orang tua Davina sangat pengertian. Mereka tahu jika perusahaan sedang sibuk. Saat Davina mengatakan akan sering lembur, keduanya hanya mengiyakan tanpa banyak tanya.

Setelah hampir satu Minggu berjibaku, akhirnya proses selesai. Semua bertepuk tangan saat Kenzo memberikan persetujuan. Akhirnya, mereka bisa pulang tepat waktu tanpa lembur.

"Davina, kamu telepon Randi. Undang dia datang ke pesta di rumahku. Juga nama-nama yang tertera di sini."

Kenzo menyerahkan daftar nama untuk dihubungi.

Davina menerima dan membacanya sekilas. " Baik, Pak."

Pesta syukuran untuk memulai proyek dilakukan di sebuah gedung pertemuan. Davina tahu kenapa

Kenzo tidak ingin menggunakan rumahnya. Laki-laki itu tidak ingin privacynya terganggu.

"Kamu bisa undang keluargamu, biar bisa kenalan sama keluargaku."

Ucapan Kenzo membuat Davina berpikir. Lalu ia menggeleng. "Tidak usah, Pak. Takut mereka kebingungan juga. Soalnya, ini pesta di mana orang-orangnya mereka tidak kenal. Minggu depan, saya ingin mengajukan cuti. Mau mengajak mereka jalan-jalan."

"Boleh, aku akan mengantar kalian. Ke mana pun kalian ingin pergi."

Davina terbelalak di tempatnya berdiri. "Mana bisa begitu, merepotkan namanya. Kami bisa pergi sendiri."

Kenzo tidak menjawab, bangkit dari kursi dan meriah tubuh Davina dalam pelukan. "Kenapa, sih,

kamu selalu menolak apa yang aku tawarkan padamu.”

Davina membiarkan kehangatan tubuh Kenzo melingkupi dirinya.

“Saya hanya merasa tidak enak.”

Kenzo mendekatkan mulutnya ke telinga Davina dan berbisik. “Bikin enak saja.” Ia meraih dagu wanita itu dan mendaratkan ciuman. Mula-mula hanya sekadar coba-coba lau berlanjut penuh gairah saat bibir mereka bertemu dan saling melumat.

Suara ketukan di pintu menyadarkan keduanya. Davina menggeliat untuk melepaskan diri, tepat saat pintu terbuka.

Yang muncul adalah kedua orang tua Kenzo. Keduanya tercengagn dan menatap curiga pada Davina yang sedang merapikan pakaian dan Kenzo yang menggigit bibir.

"Papa, Mama, datang nggak ngomong dulu," tegur Kenzo.

"Selamat datang." Davina menyapa ramah, berusaha mengendalikan sikap gugupnya.

Indira menunjuk kedua orang di depannya. "Kalian sedang apa? Kenapa wajah kalian memerah? Apa kami sedang menganggu kalian?"

Pertanyaan Indira yang blak-blakan membuat Davina menunduk. Wajahnya bersemu.

"Kami sedang membahas sesuatu yang penting tentang pesta, sebelum kalian mengggangu," jawab Kenzo cuek.

Indira menatap suaminya yang mengenyakkan diri di sofa lalu beralih pada Davina yang menunduk. Ada kecurigaan di wajahnya.

“Anak tak tahu sopan santun! Kami datang untuk membantumu merencanakan pesta,” ucap Pratama keras.

Kenzo bersedekap. “Kami bisa melakukannya sendiri, Pa.”

Davina menghela napas, menghadapi perdebatan ayah dan anak di hadapannya. Diam-diam ia pamit pergi, membiarkan satu keluarga itu berdiskusi.

Sepeninggal Davina, Indira mendekati anaknya yang berdiri sambil bersandar pada meja. Ia menatap Kenzo dari atas ke bawah.

“Ada apa, Ma?” tanya Kenzo pada mamanya yang bersikap aneh. “ada sesuatu di mukaku.”

Indira mendekat, memegang krah kemeja anaknya. “Ada lipstik di sini. Kamu berciuman dengan siapa?”

"Wah-wah, apa kamu terlibat romantika di jam kerja?" tanya Pratama ingin tahu.

Kenzo mendengkus, ia menatap kedua orang tuanya bergantian. "Bukannya kalian datang ingin merencanakan pesta? Kenapa jadi membahas lipstik? Jadi, bagaimana usulmu, Pa?"

Kenzo meninggalkan tempat mamanya berdiri dan duduk di samping papanya. Ia sengaja mengalihkan topik bahasan karena ia tahu persis, jika mamanya sedang ingin menyelidiki sesuatu, ia akan dicecar sampai habis. Ia merasa waktunya belum tiba untuk menceritakan hal yang sebenarnya perihal hubungannya dengan Davina.

Saat Indira mengenyakkan diri di depan anaknya, mata elang masih menatap curiga. Kenzo mengabaikan sang mama dan terus mengobrol dengan papanya tentang pesta.

◊◊◊

Davina menatap gaun satin yang dipakainya. Gaun licin dengan bagian atas melingkari leher dan menampakkan punggungnya yang putih. Gaun itu panjang hingga mencapai mata kaki. Untuk acara malam ini, ia sengaja menyanggul rambutnya. Saat kedua orang tuanya melihat penampilan mewahnya, keduanya memandang kagum dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu cantik sekali, Sayang. Nggak nyangka kamu bisa memakai gaun semewah ini." Wati menyusuri tekstur halus gaun yang dipakai anaknya.

"Ini dari perusahaan, Mana. Mana mampu aku beli sendiri," jawab Davina sambil tersenyum. Memutar tubuhnya di depan cermin panjang yang ada di kamar.

“Ternyata, anak ayah memang cantik.” Rusman memuji dan bangga pada anaknya.

“Terima kasih, Ayah. Sebaiknya aku jalan dulu. Aku harus udah di sana sebelum tamu-tamu datang.”

Mobil dari kantor datang menjemput, tanpa Kenzo tentu saja karena laki-laki itu juga sedang sibuk mempersiapkan pesta.

Saat Davina tiba di lokasi, ia disambut decak kagum oleh Randi. Laki-laki itu berada di teras dan sepertinya sedang merokok.

“Davina, makin hari kamu makin cantik, Sayang.”

Pujian dari Randi membuat Davina tersipu. “Terima kasih, Pak. Silakan masuk. Pak Kenzo ada di dalam.”

“Iya, aku lihat di dalam. Biar kan saja, kamu bisa temani aku kalau mau.”

Davina menggeleng. “Maaf, Pak. Saya akan sibuk malam ini.”

Berpamitan dengan sopan, Davina meninggalkan Randi sendirian. Ia memasuki ruang pesta yang masih sepi, melongok ke sana kemari untuk mencari sosok Kenzo dan mendapati laki-laki itu ada di sudut ruangan sedang menelepon.

Saat ia mendekat, Kenzo mematikan sambungan dan menatap Davina dengan wajah bersinar penuh kekaguman.

“Cantik sekali kamu,” puji Kenzo. Ia menyusuri lekuk tubuh Davina dan berucap lirih. “Apa kamu pakai bra dan celana dalam?”

Davina memerah. Ia mencebik lalu memekik pelan. “Mesum!”

Kenzo tertawa lirih, ia selalu suka menggoda Davina. Makin hari penampilan wanita itu makin menawan.

Tak lama, tamu-tamu mulai berdatangan. Davina meninggalkan Kenzo untuk menyambut para tamu, mengecek hidangan, berkeliling untuk memastikan jika pesta berjalan lancar.

Ia bertemu dan menyapa kedua orang tua Kenzo yang berada di teras samping.

"Kamu cantik sekali, Davina. Wow, ngiri rasanya lihat bentuk tubuh kamu."

Indira memuji terang-terangan. Membuat Davina terkikik malu.

"Jika malam ini tidak ada satu pun laki-laki yang mengajakmu menikah, aku akan mencari pasangan untukmu," ucap Pratama yang diberi anggukan setuju oleh istrinya.

“Wanita yang cantik dan pekerja keras. Davina kamu luar biasa.”

Ketiganya mengobrol ringan, hingga mereka melihat kedatangan seorang gadis amat cantik dengan gaun kuning keemasan. Seketika, semua mata memandang ke arahnya.

Davina pun tertegun, menatap wajah cantik tak tercela milik Carol. Penampilan gadis itu sungguh spektakuler, bagaikan bidadari dalam dunia nyata.

“Itu Carol,” ucap Davina pada Indira.

“Oh, gadis yang pernah diajak berdansa putraku?” tanya Indira.

“Iya, itu dia.”

Mereka terdiam, saat Kenzo mendekat dan memeluk ringan gadis itu. Davina seketika merasakan tusukan kecemburuan, tapi ia berusaha

mengabaikannya. Terlebih sekarang, Kenzo membimbing gadis itu masuk.

“Gadis yang cantik,” gumam Indira.”aku akan berkenalan dengannya.”

Indira melangkah anggun disertai suaminya untuk menyapa Carol. Meninggalkan Davina dengan perasaan hati yang muram. Ia memejamkan mata dan menghela napas, berusaha melonggarkan dadanya yang sesak. Bagaimana pun, ia tahu posisinya. Ia hanya seorang sekretaris, tak layak merasa cemburu.

Saat membuka mata, ia bersirobok dengan Kenzo. Entah mulai kapan, laki-laki itu memperhatikannya. Kini bahkan menatap terang-terangan padanya dan mengabaikan Carol yang sedang mengobrol dengan Indira dan Pratama.

Davina melengos, melangkah ke teras depan untuk menyapa para tamu undangan yang datang.

Segera, ia menjadi sibuk hingga melupakan masalahnya.

Pesta dibuka dengan sambutan dari Kenzo setelah semua tamu undangan berkumpul.

“Terima kasih atas kedatangan para tamu undangan yang terhormat.” Kenzo berdiri di dekat meja bundar berisi sampanye. Di sampingnya, Carol berdiri elegan.

Davina yang berada di barisan belakang, berdiri bersisihan dengan Randi.

“Pesta ini diadakan untuk syukuran atas proyek kerja sama dengan PT. Anumerta.” Kenzo mengangkat gelasnya ke udara diikuti yang lain. “semoga proyek ini berhasil, dan terima kasih atas kedatangan kalian sekali lagi. Mari, kita nikmati pestanya.”

Tepuk tangan terdengar bergemuruh, mereka mengangkat gelas ke udara dan meneguk isinya. Tak

lama, musik terdengar mengalun dari taman depan. Serombongan pemain musik dengan sepasang penyanyi mendendangkan lagu-lagu berirama gembira.

"Davina, apa Kenzo sekarang menjalin hubungan dengan Carol?" tanya Randi padanya.

Davina menatap Kenzo yang kini berdansa dengan Carol lalu menggeleng. "Saya kurang tahu, Pak. Boss saya tak pernah membicarakan hal pribadi."

"Begitukah? Mereka berdua cocok, sih. Hanya saja, aku merasa Carol terlalu muda untuk Kenzo. Takut tidak bisa mengimbangi sikap temperamental Kenzo."

Davina tertawa lirih. "Ah, Pak Randi analisanyaa begitu amat."

"Hei, kamu menertawakanku."Randi berpura-pura marah.

Davina terkikik. “Nggak, hanya merasa tidak yakin.”

“Duh, kamu tega Davina.”

Keduanya berpandangan lalu bertukar tawa lebar. Terdenger deheman dan teguran dingin dari belakang mereka yang membuat tawa keduanya terhenti.

“Sedang bicara apa kalian? Senang amat?”

Davina menoleh, menatap sosok Kenzo yang berdiri di hadapanya. Ia merasa heran karena tidak melihat dansa laki-laki itu dengan Carol berakhir.

“Kami membicarakanmu,” jawab Randi.

Kenzo mengangkat sebelah alis. “Aku? Kenapa?”

“Pak, jangan.” Davina menggeleng pada Randi.

“Hei, ada apa ini?” Kenzo mendesak ingin tahu.

“Upz, kalau Davina melarangku. Apa boleh buat, mulutkku tersegel.” Randi mengangkat tangan dan berlalu meninggalkan tempatnya.

Tertinggal Kenzo yang menatap Davina dengan tidak puas. Sementara orang-orang berlalu-lalang di sekitar mereka, mereka menngobrol, berdansa, atau pun makan dan minum hidangan yang sudah disediakan.

“Davina, apa yang kamu sembunyikan dariku,” tegur Kenzo.

Davina menggeleng. “Tidak ada, Pak. Dan ngomong-ngomong, ada beberapa petinggi dari Bank Sentral, apa Bapak sudah menyapa mereka?”

“Sudah, dan jangan mengalihkan pembicaraan.”

Kenzo memegang bahu Davina, membuat wanita itu tidak dapat bergerak.

“Ada apa?”

Davina melepaskan pegangan Kenzo dan berbisik. “Rahasia.”

Lalu melangkah meninggalkan boss-nya yang berdiri dengan tidak puas.

Tidak jauh dari tempat mereka mengobrol, Carol memandang tidak suka pada keakraban yang ditunjukan Kenzo dan Davina. Entah kenapa, ia tak suka dengan sang sekretaris yang menurutnya terlalu dekat dengan Kenzo. Seharusnya, bukan begitu sikap antara seorang boss dan bawahan.

Ia meninggalkan gelas yang sedari tadi ia pegang ke atas meja dan mengikuti langkah Davina. Ia menatap tak sabar saat wanita bergaun hijau itu menyapa para tamu.

Di dekat teras samping yang menuju halaman belakang, Carol melangkah cepat menjajari langkah Davina.

“Hei, sekretaris.”

Davina terhenti. “Nona Carol, ada yang bisa saya bantu?” sapanya ramah.

Carol tidak menjawab, mengamati penampilan Davina dari atas ke bawah lalu berkacak-pinggang. “Kamu nggak tahu diri, ya? Sekretaris tapi berani akrab-akrab dengna seorang *Big Boss*.”

“Maksudnya apa, Nona?” tanya Davina kebingungan.

Carol menepuk pundak Davina lalu kembali berucap sinis. “Asal kamu tahu, Kenzo akan menikahiku.”

Ucapan gadis itu membuat Davina tertegun.

“Kenapa? Kaget? Makanya, jangan lagi terlalu dekat sama dia. Nggak pantas tahu, nggak!”

Davina menghela napas, ia berusaha tenang menghadapi kecemburuan Carol yang kekanak-kanakan. Jika memang Kenzo akan menikahinya,

tentunya ia tak akan bersikap ketus begini padanya. Semua orang yang dekat dengan Kenzo tahu, jika dia hanya seorang sekretaris.

"Nona, sepertinya kamu salah paham. Saya dan Pak Kenzo memang hanya dekat sebatas pimpinan dan bawahan," jelas Davina pelan. Mengabaikan rasa sakit hati yang menyeruak di dadanya.

Carol tertawa sinis. "Dia memang bersikap seperti atasan padamu, tapi kamu yang memujanya. Kenapa? Ingin menjalin hubungan yang lebih dengan calon suamiku."

Davina berusaha menahan sabar, jika tidak ingat ada nama Kenzo yang sedang dipertaruhkan. Ingin rasanya ia berteriak di depan muka gadis ini, jika dia dan Kenzo sudah saling memiliki raga masing-masing. Detik itu juga ia sadar, jika kedekatannya dengan sang boss memang hanya sebatas fisik.

"Saya rasa, Nona terlalu berlebihan. Jika tidak ada hal lain, saya undur diri." Davina mengangguk, mengangkat ujung gaunnya dan bersiap pergi.

"Hei, jangan pergi. Tunggu!"

Dari ujung matanya Carol melihat pelayan membawa nampan berisi minuman. Ia mengambil segelas dan menarik kembali bahu Davina. "Aku berikan minuman ini untukmu."

"Nona?" ucap Davina kaget saat minuman diserahkan tangannya.

Ia belum pulih dari rasa kaget saat Carol sengaja menyenggolnya dan membuat minuman di tangannya tumpah mengenai gadis itu.

"Aaah, apa yang kamu lakukan?" teriak gadis itu di tengah keramain pesta. Carol menjerit melihat gaunnya basah.

Davina kebingungan. "Nona, ada apa? Kenapa?"

"Kenapa kamu menyiramku?" teriak Carol sekali lagi.

Davina menggeleng, mengamati gelas yang isinya tinggal setengah lalu beralih pada Carol yang menjerit sambil menangis.

"Ada apa ini?" Suara Kenzo terdengar dari hiruk-pikuk.

"Pak, dia menyiramku. Sekretarismu," pekik Carol dengan wajah bersimbah air mata.

Detik itu juga Davina sadar dirinya dijebak. Ia menatap Kenzo yang wajahnya menegang lalu ke arah orang-orang yang berdiri berkerumun. Tidak ingin menimbulkan masalah, Davina menahan perasaan marah dan berucap pelan.

"Maaf, saya pulang dulu."

"Davina! Kita belum selesai bicara,"tegur Kenzo.

Namun Davina mengabaikannya, ia menyerahkan gelas pada pelayan dan mengangku ujung gaunnya. Setelah berlari meninggalkan pesta. Ia tak ingin berlama-lama di bawah tatapan menuduh orang-orang di pesta dan juga tatapan kesal milik Kenzo.

Bab 10

"Davina, kamu dilarang pergi!" teriak Kenzo mengatasi keramain. "ingat, itu. Dilarang pergi sebelum aku selesai bicara!"

Langkah Davina terhenti, saat di depannya muncul Randi. Tanpa basa-basi laki-laki itu menggandengnya pergi. "Ayo, temani aku makan."

Davina berusaha menolak. “Pak, saya ingin pulang.”

“Nggak, aku kelaparan. Temani aku dulu.”

Randi memegang siku Davina erat, dan membimbing gadis itu menuju ruang dalam. Di ruang tengah, terdapat sofa kosong. Randi membimbing Davina duduk dan membiarkan wanita itu terdiam tanpa kata di sampingnya.

Sementara Kenzo, berdiri diam memandang Carol yang menitikkan air mata. Ia tak habis pikir, bagaimana gadis secantik Carol akan tega berucap bohong hanya demi menjatuhkan Davina.

“Kamu lihat, kan? Dia sengaja menumpahkan minuman padaku. Dia melakukan itu karena cemburu.”

Kenzo mengangguk tanpa kata. Terus menatap tajam dalam diam.

“Harusnya kamu pecat dia. Kamu berhak mendapatkan sekretaris yang lebih baik darinya.” Carol mengusap air mata dengan punggung tangan. Membiarkan asistennya, mengelap gaunnya yang basah.

“Kenapa dia cemburu?”

Carol segugukan. “Katanya, karena kamu mengajakku berdansa dan dia tidak.”

Setelah terdiam sekian lama, Kenzo berucap tenang.

“Carol, sebaiknya mulai sekarang kita tidak saling bertemu lagi.”

Carol yang semula menunduk, menatap asistennya yang sedang membersihkan gaun, kini mendongak bingung.

“Pak, maksudnya apa?”

Kenzo berdecak. “Maksudnya adalah, kamu terlalu muda untuk bergaul dengan orang tua macam aku. Sebaiknya, kamu cari yang seumuran.”

“Tapi, aku suka sama kamu.” Carol berucap sambil mengedip bingung.

“Terima kasih, tapi aku sudah punya wanita yang aku suka. Sebentar lagi kami akan menikah.”

Perkataan Kenzo membuat gadis bergaun keemasan itu terperangah. Wajahnya memucat di balik make-up tebal yang ia pakai.

“Ke-kenapa? Aku pikir kita akan menikah?”

Kenzo melangkah mendekati gadis itu dan menghela napas. “Kita bersahabat demi papamu. Dia berpesan padaku untuk bersikap baik padamu, layaknya kakak pada adik. Tapi aku lihat, sifat kita makin hari makin tidak cocok untuk terus bergaul.”

“Apa? Hanya kakak dan adik?”

“Iya, aku menganggapmu hanya itu. Semua kulakukan karena papamu yang meminta.”

Pernyataan tegas yang diucapkan Kenzo membuat Carol kini benar-benar menangis. Kenzo memberi isyarat pada sang asisten yang sedari tadi berdiri kikuk di dekat mereka.

“Ajak nonamu pulang, sepertinya dia butuh istirahat.”

Sang asisten mengangguk, memegang ujung siku Carol dan berucap pelan. “Kita pulang, Nona.”

Carol menurut tanpa bantahan. Ia membiarkan sang asisten membawanya pergi meninggalkan pesta. Hatinya serasa sakit tapi tak berdarah. Penolakan yang diberikan Kenzo meski diucapkan dengan lembut tapi melukai hatinya. Ia sungguh tak menyangka jika hanya dianggap adik oleh laki-laki itu.

Di dalam mobil yang membawanya pulang, pecah pertahanan diri Carol. Gadis itu menangis tersedu-sedu, nyaris meraung-raung dan menyalahkan papanya.

"Harusnya Papa meminta Kenzo menjadi kekasihku, bukan Kakak. Huhuhu!"

Sopir dan sang asisten hanya bertukar pandang, melihat nona mereka menangis sambil meraung.

◊◊◊

Kenzo menghampiri Davina yang tertuduk. Rambut gadis itu yang semula disanggul rapi kini sedkit berantakan. Entah kenapa kesan sexy justru terlihat saat penampilannya seperti itu.

Saat melihat dirinya mendekat, Randi yang semula menjaga Davina kini beranjak pergi.

Meninggalkan Kenzo yang menggantikan tempatnya, duduk di sebelah Davina.

“Saya tidak menyiramnya,” bisik Davina pelan.

Kenzo mengangguk.” Aku tahu.”

Jawaban boss-nya membuat Davina mendongak. “Bapak tahu dia sengaja menjebak saya?”

Lagi-lagi Kenzo mengangguk. “Iya tahu, dan aku sudah mengusirnya pulang.”

Kali ini Davina yang tercengang. Ia sungguh tak menyangka dengan apa yang dilakukan Kenzo.

“Apa dia baik-baik saja?” tanyanya kuatir. Teringat Carol yang kenak-kanakan.

Kenzo mengangkat bahu. “Entah, tapi yang pasti dia mendapat pelajaran malam ini. Jika tidak semua hal di dunia bisa ia dapatkan. Termasuk soal cinta.”

Davina menghela napas, merasakan tusukan kesedihan untuk Carol. Bagaimana pun kini posisi mereka sama. Lebih tepatnya mencintai laki-laki yang sama.

“Bicara soal cinta, ayo, temani aku!” Kenzo menarik tangannya dan mengajak berdiri.

“Kemana, Pak?”

“Aku ingin menikah dengan seorang wanita. Temani aku bicara dengan orang tuaku.”

Davina tercengang, ia menurut dengan bodoh saat Kenzo menyeretnya menuju ruang pertemuan lantai dua. Ia masih belum bisa mencerna perkataan sang boss dengan baik. Apa maksudnya dengan akan menikah dengan wanita yang dia cintai? Davina kebingungan dengan perkataan Kenzo.

Mereka tiba di depan pintu kayu putih. Tanpa mengetuk Kenzo membukanya dan mendapat orang tuanya sedang duduk mengobrol dengan beberapa

orang. Davina mengenali mereka sebagai kerabat Kenzo.

"Pa, Ma, aku ingin menikah." Kenzo berucap lantang, tepat saat pintu menutup di belakangnya.

Semua yang mendengar hanya melongo. Tidak ada satu pun yang menjawab.

"Apa tadi kamu bilang?" tanya Indira setelah pulih dari kekagetannya. Ia bertanya dengan mata memandang tangan anaknya dan Davina yang bertautan. "Kamu akan menikah?"

Kenzo mengangguk sementara Davina berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Kenzo.

"Siapa wanita yang beruntung itu?" tanya Pratama dari kursi paling sudut.

Kenzo mengacungkan tangannya yang bertautan dengan Davina lalu berucap tegas.

“Dengan Davina, pernikahan akan dilakukan secepatnya.”

Ruangan heboh, beberapa orang yang ada di sana berbicara keras. Mereka saling melemparkan kata tak percaya. Begitu pun Indira dan Pratama. Keterkejutan terlintas di wajah mereka tapi detik itu juga mereka terlihat lega.

Davina mematung, menatap Kenzo tak berkedip. Ia merasa jika sang boss sedang mempermainkannya.

“Kalau memang kamu merasa sudah mantap. Silakan saja, kami suka dengan Davina,” ucap Pratama yang diberi anggukan setuju oleh istri dan saudara-saudaranya.

Kenzo tersenyum, menatap mama dan papanya. “Terima kasih atas perhatian kalian. Besok aku akan membawa Papa dan Mama menemui orang tua

Davina. Tapi, untuk sekarang tolong handle pestaku. Ada urusan yang harus kami selesaikan.”

Tanpa menunggu jawaban, Kenzo kembali menyeret Davina keluar ruangan. Tidak hanya itu, dia juga mengajak Davina ke arah parkiran dan memasukkan wanita itu ke dalam mobilnya. Bersama-sama mereka meninggalkan pesta.

Saat kendaraan melaju melintasi jalan raya, Davina mengembuskan napas panjang. Ia mengetuk-etuk kepalanya dan masih bingung dengan apa yang baru saja terjadi.

Kenzo melamarnya di depan orang tua laki-laki itu, sementara dia tidak diberi kesempatan untuk menolak atau menerima.

Lamunannya buyar saat mobil berhenti di pinggir jalan yang sepi. Rupanya, mereka ada di atas bukit, Terlihat di dari kaca depan mobil, pemandangan kota dengan gemerlap lampunya.

“Davina, kamu diam saja.”

Kenzo bertanya sambil mematikan mesin mobil dan membuatnya dalam mode parkir.

Davina melirik boss-nya dan melepaskan sabuk pengaman. “Pak, Anda kalau becanda keterlaluan, ya. Sampai bawa-bawa pernikahan,” sungutnya kesal.

“Siapa yang becanda, aku memang serius untuk menikah denganmu,” ucap Kenzo tegas. “tentunya, kamu tidak menolak lamaranku, bukan?”

Terdengar helaaan napas panjang dari Davina, ia memijat pelipis. “Kenapa, Pak? Apa karena kita tidur bersama maka Anda berpikir untuk menikahiku? Apa Bapak merasa harus bertanggung jawab? Saya rasa itu tidak perlu. Karena bagaimana pun, kita dua orang dewasa yang sama-sama tahu konsekuensi dari segala perbuatan kita.”

Perkataan panjang lebar dari wanita di sebelahnya membuat Kenzo gemas. Ia mencopot sabuk pengaman dan sedikit memundurkan kursinya. Lalu, dengan sekuat tenaga ia meraih tubuh Davina di sampingnya.

“Pak, apa-apaan ini?”

Davina yang kebingungan berusaha menolak tapi Kenzo berkata tegas.

“Jangan membantah, duduk di pangkuanku.”

Setelah terjadi tarik menarik, Davina mendapati dirinya duduk mengangkan di atas paha Kenzo.

Keduanya bertatapn dalam temaran mobil. Tangan Kenzo membelai anak rambut Davina yang terjatuh di dahi, lalu turun ke bibir sensual wanita itu.

“Kamu terlihat cantik sekali dan menawan dengan gaun hijau ini. Lekuk tubuh menggoda, bikin

imajinasi melayang ke mana-mana. Seperti, apakah kamu memakai bra malam ini?”

“Pak, bukannya itu pertanyaan yang sudah pasti jawabannya?”

“Benarkah? Kalau begitu kita buktikan.”

Seakan ingin mengetahui jika pertanyaannya mempunyai jawaban yang benar, Kenzo mengarahkan tangannya ke dada Davina dan membelai lembut di sana.

“Ah, sayang sekali. Ternyata memang ada Bra di sini,” desisnya mesra.

Davina tersenyum, mengumpulkan keberanian untuk meraih kepala Kenzo dan membelai rambut laki-laki itu.

“Benarkah, Anda akan menikahiku?”

“Kenapa kamu sangsi masalah itu?”

Davina menghela napas, merasakan rambut Kenzo yang terburai di seal-sela jemarinya. Ia teringat, saat mereka bermain cinta dan laki-laki itu mencium bagian dalam pahanya, maka rambutnya pun ikut mengesek kulit. Sensasi yang dirasakan membuat gelenyar di tubuh. Pikiran erotisnya membuat puncak dadanya menegang di balik bra.

"Kita memang bersama, saling melengkapi sebagai atasan dan bawahan. Memang, perasaan saya ke Bapak itu murni cinta. Tapi, saya nggak yakin kalau Pak Kenzo juga cinta sama saya."

Tangan Kenzo yang sedang membelai dada Davina terhenti. Ia menatap wanita di pangkuannya dengan pandangan intens. Ia meraih dagu wanita itu dan berucap serak.

"Katakan sekali lagi, kamu mencintaiku?"

Davina tersenyum. “Tentu saja, saya cinta Pak Kenzo. Kalau tidak, saya tak mungkin menyerahkan tubuh saya.”

Tanpa aba-aba, Kenzo mencium Davina dan melumat bibir gadis itu. Ia membeli, mengecup, dan mengisap lidah serta bagian dalam mulut Davina.

Terdengar erangan rendah yang mengisi kekosongan di mobil.

Kenzo mengangkat bibirnya dari bibir dari Divina lalu berucap mesra. “Aku juga mencintaimu, sekretaris kecilku. Entah mulai kapan, yang pasti aku tidak bisa jauh darimu.”

Pernyataan cinta Kenzo yang diucapkan dengan sungguh-sungguh, menyentuh hati Davina. Ia membelai wajah laki-laki yang kini menjadi kekasihnya. Ia mata menitik di sudut kelopak dan menghangatkan wajah.

“Bagaimana kalau ternyata saya tidak bisa menjadi istri yang baik?”

Kenzo tersenyum. “Selama lima tahun ini kamu mendampingiku, sudah terbukti jika kamu wanita yang bisa diandalkan.”

“Apa Anda tidak peduli jika mendengar cemooh, kalau saya dianggap tidak sederajat?”

“Aku akan membungkam mulut siapa pun yang berani mencemoohmu.”

Isakan bercampur tasa keluar dari mulut Davina.

“Jangan menangis, harusnya kamu bahagia.”

Davina menggeleng. “Saya menangis bahagia.”

“Aku lebih suka kamu mendesah dari pada harus menangis.”

Kenzo menurunkan tangannya dan mengangkat gaun Davina. Sedikit memaksa agar gaun itu tanggal dari tubuh wanita itu.

“Pak, apa-apaan ini?” tolak Davina tapi percuma, terdengar robekan entah di bagian mana saat gaun itu lolos dari tubuh melalui kepalanya.

Davina mendesah, saat bibir Kenzo menggantikan tangan untuk bermain di dadanya. Menyebarkan kehangatan melalui ciuman dan jilatan. Ia mendamba, tangannya bergerak untuk membelai area intim Kenzo dan mendengar laki-laki itu mendesis.

Mereka sedikit kesulitan untuk melepas pakaian bagian bawah. Saat tubuh Davina terbebas dari celana dalam, tanpa ragu-ragu Kenzo menyatukan tubuh mereka.

Rasa panas dari tubuh mereka, menjalar ke seantero mobil. Kenzo takjub dengan bayangan Davina yang bergerak di bagian atas tubuhnya. Wanita itu meliuk bagaikan kijang kecil yang cantik. Rambutnya yang disanggul, kini mencuat ke sana sini

yang justru membuatnya makin sexy. Tak kuasa menahan perasaan cinta yang meluap, ia mendekap tubuh wanita itu dan menenggelamkan dirinya lebih dalam.

Perusahaan gempar, saat Kenzo mengumumkan akan mencari sekretaris baru keesokan harinya. Bukan hanya itu, dia juga membagi bonus untuk para pegawai untuk merayakan pernikahannya dengan Davina.

Pertemuan dua keluarga yang sebelumnya membuat Davina kuatir, berjalan dengan lancar. Orang tua Kenzo adalah orang-orang yang baik. Mereka tak peduli meski besannya bertatus orang biasa dan tidak punya perusahaan. Mereka menerima dengan tangan terbuka.

“Saya berharap, Davina akan memberi saya banyak cucu untuk diasuh,” ucap Indira pada Wati,

saat mereka duduk bersisihan sambil mengobrol di teras rumah Kenzo.

“Saya merasa seperti bermimpi, mendapatkan menantu dan besan yang kaya raya.” Wati berkata dengan tersipu-sipu. “semoga mereka punya anak enam.”

“Aaah, makin banyak makin baik.”

Kedua wanita itu berbagi tawa dengan wajah bersemu merah, saat membicarakan pernikahan anak-anak mereka.

Sementara para laki-laki sibuk bermain bermain kartu sambil mengisap rokok tak jauh dari mereka. Bahan obrolan pun sama, berkisar masalah pernikahan dan cucu.

Dua Minggu kemudian, Kenzo menepati janji untuk membawa Davina ke pelaminana. Pesta pernikahan diadakan dengan besar dan seluruh karyawan diundang.

Davina menangis, saat Kenzo mengucapkan ijab pernikahan. Kini, ia bukan lagi seorang sekretaris dari kenzo Aditama, melainkan istri.

"I love you, Pak Boss."

"I love you too, istriku."

Kedua berbisik mesra dengan tubuh saling berpelukan, dalam balutan busana pernikahan.

Tentang Penulis

Nev Nov saat ini aktif menulis di Wattpad dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : Wattpad.com/user/@NevNov

Facebook : f.com/@NevNovStories

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia versi ebook di Google Playstore maupun versi cetak.